

HORISON

MADJALAH SASTRA



HARISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gajah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10.— per-mm kolom

DJULI 1970

No. 7 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
MUCHTAR LUBIS — Tjataan Kebudajaan	195
CHAIRUL HARUN — Berhentinja seorang Kepala Negeri	196
FADLI RASJID — Matahari	200
JULIUS	
R. SIJARANAMUAL — 4-Gelandangan — Entah bagaimanakah Entah siapa	204
	206
BAHRUM RANGKUTI — Nafiri Tji Putat (sadjak)	208-213
BUDI DARMA — Tanah minta digarap	214
ALBERTO MORAVIA — T u d a	218
Kronik Kebudayaan	222
Catatan Kecil	223
Kulit muka : tjukilan oleh Nashar	

PENGUMUMAN

Kepada para penjumbang naskah harap menjertakan perangko pengembalian setjukupnja, minimum Rp. 15,— bila menginginkan naskahnja dikembalikan bila tidak diacc. Disamping itu, setiap mengirim naskah harap menjertakan berita tentang kegiatannja jang terachir (biografi) untuk bahan "catatan kecil". Terimakasih.

Redaksi.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

MEMBINA RUANG KREATIF

TUNTUTAN terhadap H.B. Jassin yang telah sampai di ruang pengadilan negeri di Djakarta menunjukkan betapa masih sempitnya ruang kreatif (creative space) di tanah air kita. Sikap² serta pandangan² kolot yang dangkal, baik di bidang agama, maupun budaya, masih menguasai banyak di antara kita.

Kita masih harus menunggu putusan hakim, sebelum kita dapat melakukan analisa dan penilaian terhadap dalil² dan pertimbangan² jaksa maupun hakim.

Akan tetapi jelas, bahwa dalam perkara H.B. Jassin saja telah tampak perbedaan² menjolak dalam sikap dan pertimbangan antara jaksa dengan saksi² ahlinya, dengan H.B. Jassin dengan pembela dan saksi² yang dimajukan pembela.

Masyarakat Indonesia sampai kini seakan tidak merasakan hembusan angin² perubahan yang kini lagi berhembus di dunia kita. Di negeri kita masih amat terasa adanya sematjam kekosongan intelektual, yang telah ditimbulkan oleh resim Soekarno dahulu, ketika politik didudukkan di atas tahta. Kita melihat masih adanya kegojahan integritas intelektual di kalangan dunia tjendekia-
wan kita, dan yang juga mentjemaskan, ialah timbulnya kembali irasionalisme di kalangan banyak pemimpin² kita.

Kaum intelektual kita masih belum berhasil untuk membuat diri mereka "relevant" terhadap rakyat kita. Terhadap masalah² yang dihadapi rakyat, dan juga terhadap masalah² dunia.

Kalau di Amerika Serikat ada istilah² black power, maka mungkin kita dapat memindjam istilah² "intellectual power" yang kita rasa amat kurang adanya kini di tanah air kita. Kebanyakan kita masih juga berbitjara dalam rangka sembojan² dan lambang².

Jang diperlukan ialah melantarkan satu proses demistifikasi dari semua sembojan dan lambang gagah² ini, dan menjusun pengertian² kembali dengan kata² sederhana yang dapat dipahami orang banyak. Semua orang kini mudah sekali menjebut tentang multiplying factor, development-oriented, motivation, approach inter-disipliner, leverage centres, ratusan istilah² lain. Akan tetapi semua ini hanya tumbuh jadi sembojan² baru, jika jiwa dan pikiran manusia kita tidak diisi dengan kesadaran tentang makna dan kemauan untuk melaksanakannya.

Kita telah mengalami didjaman resim Soekarno betapa lebarnya djurang antara sembojan dan pelaksanaan.

Untuk dapat menumbuhkan sikap² kreatif, tidak saja di kalangan pengarang dan seniman, tetapi di seluruh lapisan masyarakat kita, maka diperlukan membina ruang kreatif bagi manusia Indonesia. Kita perlu membina apa yang dikatakan "creative anxiety" (rasa haru-tjemas kreatif), yang menggerakkan manusia berbuat.

Ruang kreatif tentu hanya dapat dibina di atas landasan kebebasan kreatif. Orang suka lupa pada adanya saling-hubungan antara perkembangan kekuatan intelektual dengan adanya ruang kreatif, yang mempengaruhi pula perkembangan dalam masyarakat.

Masyarakat yang tidak menumbuhkan dalam dirinya toleransi pada tjip-taan² baru, pikiran dan sikap baru, betapapun juga dianggap tidak baik, tidak disenangi, dan tidak disetujui, menghukum dan mengutuk dirinya sendiri untuk bukan saja tidak akan maju, tetapi malahan akan terdjatuh ke dalam kemunduran.

MOCHTAR LUBIS

BERHENTINJA SEORANG KEPALA NEGERI

CHAIRUL HARUN

SIDI Kirai merasa senang dan bangga duduk diruang-tamu rumah Mr H. Djamaluddin di Kebajoran Baru. Ia akan menceritakan dikampungnya sofa yang empuk berwarna merah-djambu, aquarium, kebun bunga, beberapa buah kendaraan kepunyaan Mr. H. Djamaluddin.

Mr H. Djamaluddin dikampungnya bergelar Bagindo. Tetapi ia tidak pernah memakai sedjak ia tinggal di Djakarta se sudah KMB. Walaupun demikian orang kampungnya yang lebih tua dari Mr. H. Djamaluddin masih memanggilnya Bagindo Djama.

Bagindo Djama seorang yang ramah terhadap orang kampungnya, menjadi salah seorang penasihat dan donatur dari organisasi perantau dari K. yang tinggal di Djakarta. Kalau datang orang dari kampungnya, ia menerima dengan hangat, menjodorkan rokok luar negeri atau tjerutu. Biasanya ia menjuruh membawa rokok atau tjerutu itu, kalau tamunya tersebut hendak pulang.

— Bagaimana kabar kampung kita Sidi? — tanya Mr H. Djamaluddin yang tiba² menjogok dari ruang dalam, menjalami Sidi Kirai dan kemudian menjodorkan rokok Abdullah.

Sidi Kirai menerima rokok itu dengan girang, menjium rokok itu agak lama. Pandangan matanya penuh penghargaan pada Mr H. Djamaluddin. Sambil mengatungkan djempolnya Sidi Kirai berkata:

— Memang hebat rokok ini. Apa nama nya? —

— Abdullah. Rokok luar negeri, kiriman teman saja seorang duta-besar, — jawab Mr. H. Djamaluddin.

Sidi Kirai menghisap rokoknya dengan

bersemangat. Ia merasakan rokok itu memang harum dan lunak.

— Saja dengar makin banyak orang kampung kita pergi merantau. Mongapa begitu Sidi? —

— Inilah yang akan saja sampaikan kepada Bagindo Djama. Bagindo tentu bisa minta perhatian Menteri Dalam Negeri atau Parlemen. Kampung kita sudah hantur oleh Si Bagak. Mentang² ia Wali Negeri, ia hendak berlantas angan. Bini orang, bini dia, harta orang, harta dia. Kalau membangkang dituduhnja kita PRRI. —

— Tjerita tentang Si Bagak ini sudah banyak saja dengar. Mengapa Bupati dan Gubernur mendiamkan saja. —

— Bupati takut bertindak. Si Bagak mengatakan ia anak mas Bupati. Kalau Bupati mau main² teman²nya OPR *) dan orang² PKI bertindak. Bupati dulu kan di anggap pendukung gelap PRRI. —

— Gubernur bagaimana. —

— Mana pula Gubernur mengatuhkan negeri. Kerdjanja hanya m² elihara kuda. Kalau ia mau bertindak terhadap orang² PKI ia bisa berhenti. Gubernur dulu kan orang Dewan Banteng. —

Sidi Kirai kembali menghirup rokok. Sitrup yang ditaroh diatas meja ditawarkan oleh Mr H. Djamaluddin. Sidi Kirai mereguknja. Terasa nikmat, segar dan bau vanille merangsang kehidungnja.

— Karena tak bisa diselesaikan di Pariaman atau Padang, orang² tua dikampung sudah bermusjawarah setjara sembunji. Diputuskan soal ini baik diselesaikan di Djakarta. Saja diutus menemui Bagindo. Diharapkan Bagindo dapat meminta pada Menteri Dalam Negeri supaya Si Bagak berhenti sebagai Kepala Ne-

geri. Sebagai anggota Parlemen Bagindo tentu dapat pula membawanya kesidang.

— Ja. Tentu saja bisa membitjakannja dengan Menteri Dalam Negeri. Ia teman separtai. Saja juga penasihat politiknya. — kata Bagindo Djama pasti.

— Karena Bagindo temannya Menteri maka orang kampung menjuruh saja menemui Bagindo. Orang kampung akan pesta kalau Si Bagak berhenti jadi Wali Negeri. Banyak rumah orang yang dinaikinja. Kalau melawan, maka laki² orang itu disuruh tangkap, dituduh membantu PRRI. Sudahlah perempuan orang dimakanja, emas orang diambilja pula. Pemuda Rakjat yang menjadi OPR banyak yang sudah punya arlodji. Bini mereka sudah punya gelang mas, punya peniti mas. Seruanja hasil rampokan. Rakjat tidak tahan tinggal dikampung. Lebih baik merantau ke Pekanbaru, Medan, Palembang atau ke Djakarta ini. —

— Sampaikanlah pada orang kampung nasib mereka saja perhatian. Saja juga akan menegur Aidit. Dalam soal Sumatera Barat ia banyak bertanja pada saja. —

Mr H. Djamaluddin melihat pada arlojdinya. Sidi Kirai arif. Ia segera menghabiskan minumannja. Terus pamit.

Mr H. Djamaluddin menjerahkan sebungkus penuh rokok Abdullah, mengeluarkan dompet dari saku belakangnja dan menjerahkan sedjumlah uang.

— Baiknja Sidi terus pulang. Ini sekdar menambah beli tiket. —

— Terima kasih Bagindo. Akan saja sampaikan kepada orang kampung. —

— Beritahu pada orang kampung Si Bagak tidak akan lama jadi Kepala Negeri. —

Sidi Kirai mengangguk. Ia mengulurkan

tangan, bersalaman dengan Bagindo Djama, diantar oleh Bagindo Djama sampai kehalaman.

TIDAK lama Sidi Kirai di Djakarta. Ia segera tiba dinegeri K. Didjumpainja lawan² Kepala Negeri. Ia mulai berani kepasar, duduk diwarung sambil minum kopi.

Pasar K terletak dekat stasion kereta-api Lubuk Alung — Pariaman. Kantor Kepala Negeri terletak dipasar itu, tidak djauh dari stasion kereta-api. Setiap hari banyak penduduk K. jang pulang pergi ke Pariaman atau ke Padang.

Sidi Kirai sengadja memilih tempat-minum sebuah kedai kopi tidak djauh dari stasion.

Suatu hari, hari Senen, hari pekan di K. Sidi Kirai duduk dikelilingi beberapa orang kawannja jg hendak mendjatuhkan Kepala Negeri. Sidi Kirai sengadja membawa rokok Abdullah jang masih penuh. Disodorkannja kepada kawan²nja.

— Mister Djamaluddin memang orang besar. Ia selalu ingat akan kampung. Saja diberinja sepuluh bungkus rokok luar-negeri ini. Rumahnja seperti istana. Patut Sukarno tjemburu² sajang padanja. Ia berani menantang Sukarno setjara terbuka. Aaidit nabinja Si Bagak banyak bertanja padanja. Dan ia berani mendjewer kuping Si Aidit itu. —

— Apa kerdja Bagindo Djama itu sekarang? — tanja seorang tukang pedati.

— Mister Hadji Djamaluddin djadi anggota Parlemen dan penasehat politik Menteri Dalam Negeri. Orang kaja dan berpengaruh. Tidak di-sangka² ia akan djadi orang besar. —

— Apa Sidi berdjumpa? Tidak dibitjirakan soal Wali kita? — seorang laki² rigai jang kemenakannja telah diperkosa Si Bagak bertanja.

— Tentu. Dipesankannja supaja orang kampung mengetahui bahwa Si Bagak tidak lama lagi djadi Kepala Negara. Ia telah memarahi Aidit. Menteri Dalam Negeri telah memerintahkan Gubernur memberhentikan Si Bagak. Kita tinggal menantikan besluitnja sadja. —

— Memang hebat Bagindo Djama. Tidak pertjuma ia djadi Mister, — pudji laki² rigai itu.

Kalangan jg hadir diwarung itu menaruh perhatian besar atas tjerita Sidi Kirai. Mereka kagum akan keberanian Sidi Kirai bertjerita tentang Si Bagak, apalagi memberitahu bahwa Si Bagak akan berhenti djadi Wali.

— Memang kampung kita hebat. Mana ada negeri lain jang memberhentikan Kepala Negerinja melalui Menteri Dalam Negeri. Mister Djamaluddin memang patut djadi pemimpin kita. Ia memang me-

mikirkan nasib rakjat. — Sidi Kirai bersemangat.

Semua orang bungkam, ber-angsur² men djauh dan ada jang keluar.

Sidi Kirai tidak tahu bahwa Si Bagak sudah berdiri dipintu kedai kopi, mende-ngarkan pembitjaraannja.

— Kapan Sidi kembali dari Betawi, — kata si Bagak lantang.

Matanja jang merah menjala menatap Sidi Kirai.

— Baru. Mister Djamaluddin menanja kan Wali. Aidit jang kebetulan berdjumpa dirumah Mister Djamaluddin menjampai-kan salam untuk Wali. —

Si Bagak merasa dirinja ditjemoohkan. Ia bergerak tak berkedip mendekati Sidi Kirai.

— Merokok Wali, — kata Sidi Kirai menjodorkan rokok Abdullah.

Si Bagak mengambil bungkus rokok itu, mengeluarkan sebatang dan memasukkan sisanja kedalam kantongnja.

— Bubar semua. Mengapa tidak pergi gotong rojong. Sidi datang kekantor. —

Semua orang keluar kedai. Sidi Kirai putjat.

— Aku mungkin disembelih. OPR mungkin mengambil aku nanti malam. Bagaimana anak-biniku. Bagaimana sawah ku, — kata Sidi Kirai pada dirinja.

Baru sadja Sidi Kirai keluar kedai, ter djangan kaki jang kuat tiba dirusuknja. Ia terdjadjar rubuh. Orang banyak menjaksi-kan dari djauh.

— Siapa jang akan memperhentikan Si Bagak. Siapa? Kamu kira aku ini siapa. —

Semua lawan² Si Bagak mendjauh. Mereka tahu perangai Si Bagak. Kalau tampak pasti dipanggilnja dan ditamparnja. Kalau melawan berarti mati, akan ditu-duh PRRI.

Si Bagak menjeret Sidi Kirai kekantor-nja. Tiga orang anggota OPR kemudian memukuli Sidi Kirai sampai tidak sadar-kan diri.

SI BAGAK kalau sudah marah seperti itu tjepat meninggalkan kantornja. Ia me-rasa dihina oleh Sidi Kirai mungkin benar, mungkin mengetahui bahwa Menteri Dalam Negeri akan memperhentikanja. Tetapi berani membuka soal itu dikedai kopi dirasakannja sebagai tantangan jang harus dijawab dengan tindakan.

Ia berdjalan tjepat. Langkahnja besar.

— Merdeka Wali..... — tegur orang ber-kali².

Ia tidak peduli. Ia terus berdjalan dengan langkah jang pandjang² menghontak tanah.

— Merdeka Pak Wali..... — tegur se-orang anak laki².

Anak itu dipegang Si Bagak, akan di-tamparnja.

— Kamu anak Sidi Kirai? —

— Ja Pak Wali. —

— Mana kakakmu? —

— Uni ada didapur. —

Si Bagak meninggalkan anak itu. Ia terus kedapur. Dilihatnja isteri Sidi Kirai dan anak gadisnja sedang memasak.

— Suamimu djatuh dari kereta-api. Li batlah kekantor, — kata Si Bagak tenang.

Isteri Sidi Kirai terpekik, lari keatas rumah mengambil selendang. Sambil mena-ngis ia menjuruh anaknja menyelesaikan kerdja didapur. Perempuan itu terus berlari kekantor Wali Negeri.

— Tutup pintu langkan. Nanti masuk maling menjambar pakaian, — kata Si Bagak pada anak gadis Sidi Kirai.

Gadis itu naik kerumah, menutup pintu depan. Si Bagak telah menutup pintu dapur, naik keatas rumah, menjeret gadis itu kekamar. Walaupun gadis itu mentjoba melawan dan mentjakarkan kukunja, per-lawanan itu tak ada artinja. Dan tekanan tangan laki² ditubuhnja jang subur segar itu menyebabkan ia memedjamkan mata-nja, dengan tubuh jang gementar.

Si Bagak meninggalkan rumah Sidi Kirai. Tubuhnja basah oleh keringat. Kemarahannja berkurang. Ia segera kembali kekantornja. Didjalan dilihatnja Sidi Kirai dipapah diatas bendi. Ia melengah sambil menjeka keringat jang meleleh dikenengnja.

Anak Sidi Kirai tidak mengatakan pada orang tuanja apa jang telah diperbuat Si Bagak. Kalau disampaikan pada ibunya, hanja akan membuat kesulitan sadja. Gadis itu telah banyak mengetahui tentang hubungan² gelap jang terdjadi sedjak pem berontakan meletus. Tidak ada jang ma-rah. Semua menganggap sudah wadjar, sebab bila ditolak berarti njawa hilang.

Bagi perempuan² muda ini tidak meru-pakan persoalan pula, sebab tunangan atau suami mereka diketahui pada setiap kesempatan melakukan hubungan gelap atau kawin diam².

Walaupun tidak dilaporkan Sidi Kirai telah menduga kedatangan Si Bagak keru-mahnja punja satu tudjuan. Mungkin dengan isterinja jang tampaknya masih sehat dan genit itu atau mungkin pula dengan anak gadisnja. Kedua perempuan itu bung kam. Sidi Kirai sudah lama mengetahui tentang isterinja. Diduganja selama ia ke Djawa Si Bagak punja kesempatan naik kerumahnja melalui djendela. Ia djuga pernah demikian. Ini sudah perangai laki² djantan dikampungnja. Jang ditjemaskan-nja anak gadisnja. Ketjemasan itu kemu-dian ditekannja dengan kenyataan bahwa soal perawan atau tidak achir² ini tidak mendjadi masalah besar. Semua laki² atau pemuda tahu, masa pergolakan adalah

masa jang sulit bagi gadis² memelihara keperawanannja.

Tidak dapat dielakkan oleh Sidi Kirai, dengan tjara apapun djuga, Si Bagak datang kerumahnja, langsung kedapur, men-

pada Si Bagak, men²ong isterinja supaya Si Bagak djangan berlantas-angan pada anak gadisnja.

— Si Bagak baiknja didjemput djadi menantu awak. Tentu awak bisa aman, —

Sidi Kirai bila ia lewat atau bila ia pergi minum kopi dan makan emping-dadih.

Dalam perasaan tertekan, Sidi Kirai ingat pada djandji Mr H. Djamaluddin. Ia ber-kali² menulis surat pada anggota



SRIWIDODO

tjubit pipi anak gadisnja. Dan Sidi Kirai achirnja tahu djuga, melihat gerak gerik anaknja, gadis itu bukan perawan lagi. Sebab itu ia mentjoba bermanis-muka

kata isteri Sidi Kirai jang genit itu.

Tak lama kemudian memang Si Bagak dipinang untuk mendjadi menantu Sidi Kirai. Orang² dipasar hanya mentjibirkan

Parlemen itu. Namun tidak sekalipun ia menerima balasan. Perasaan tertekan bertambah kuat, sebab kemenakannja tunggal-berbeleng Sidi Sjukri terus menerus

memaksanya menggadaikan pusaka.

Suatu hari, beberapa bulan sesudah Si Bagak menjadi menantu Sidi Kirai, terdjadi perampokan. Rumah Sidi Kirai didatangi perampok. Sidi Kirai mati tertembak di dinding rumahnya. Beberapa rupiah-mas dalam pundi² yang diselatkan di pinggang Sidi Kirai hilang.

Baik isteri Sidi Kirai, maupun anaknya yang telah menjadi isteri Si Bagak tidak dapat menjelaskan bagaimana perampokan itu terdjadi. Orang dipasar. K. mempunyai pendapat yang bergalau. Ada yang mengatakan bahwa kemenakan Sidi Kirai menjewa OPR untuk merampok mamaknya. Ada yang mengatakan bahwa bini Sidi Kirai yang menjuruh seorang OPR merampok, sebab bini Sidi Kirai kena-hati pada OPR itu. Sidi Kirai mulai impoten sesudah dihadjar dikantor Wali Negeri dulu. Tjerita lain mengatakan bahwa Si Bagak yang merampok, sebab ia ingin mendapat kedua perempuan diatas rumah itu. Bininja sedang mengandung. Ia tahu pula bahwa Sidi Kirai sudah impoten, sebab setiap pagi diperhatikannya isteri Sidi Kirai yang kini djadi mertuanya. Kalau mandi tidak membasahkan rambut. Dan pandangan mata mertuanya itu menunjukkan kehausan.

Kematian Sidi Kirai didiamkan sadja. Tidak ada pengusutan. Tidak ada tuntutan. Kemenakannya Sidi Sjukri menganggap kematian mamaknya sebagai hal yang wajar.

KELAKUAN SI BAGAK sebagai Kepala Negeri tidak berubah walaupun ia sudah beristeri muda, isteri resmi yang keempat. Pada suatu pagi telah mentjogok dilepau tempat Sidi Kirai dulu mempergundjingkan Si Bagak dua orang laki². Seorang berpakaian preman, seorang lagi berpakaian seragam dengan pistol dipinggang.

— Riwayat Si Bagak sudah habis. Ia berhenti djadi Kepala Negeri. Tjukup banyak laporan tentang kedjahatannya, — kata orang yang berpakaian preman itu kepada seorang yang sedang makan ketan dengan goreng pisang.

Seorang anggota OPR masuk. Pemilik kedai memberi isyarat pada pendatang baru tersebut. Tetapi ia tak peduli. Ia melanjutkan :

— Kami di Djakarta bosan mendengar pengaduan tentang kedjahatan Si Bagak. Merampok, memeras, memperkosa. Tidak ada anak gadis orang yang diblarkan ter-tjelak. Asal rantjak diperkosanya. Sekarang mana dia (memandang pada OPR). Aku ingin langsung berhadapan dengan Si Bagak itu. —

Anggota OPR itu menatap laki² berpakaian preman yang menantang dan yang menantang Si Bagak Kepala Negeri. Kalau orang kampung yang bitjara demikian pasti dihadjarnya. Kini ia bimbang. Teman orang itu, laki² yang berpakaian seragam, telah mengeluarkan pistolnya, meletakkan pistol diatas meja.

— Kamu OPR ja. Kerdjamu merampok sadja. Memperkosa. Kamu komunis, laki² berpakaian preman itu menuding.

OPR itu naik darah. Mukanya merah-kedjang. Ia menoleh kebelakang. Tampak olehnya dua orang anggota OPR lain. Dua lawan tiga, pikirnya dalam hati.

Ia mendekati laki² berpakaian preman itu. Baru bergerak dua langkah, OPR itu tersungkur. Peluru pistol menembus bahunja.

Laki² berpakaian seragam yang datang dari Djakarta itu berdiri tegap, menantang dua orang anggota OPR yang buru² masuk mendekati temannya yang rubuh.

— Kamu djangan tjoba menantang alat negara ja : Pasukan akan kukerahkan kemari, — gertak laki² yang berpistol itu.

Kedua orang anggota OPR tersebut tidak berkutik. Pakaian matjan-lorenz itu memang ditakutinja.

— Bawa temanmu itu. Kalau tidak kalian aku tembak. —

Kedua OPR itu memapah temannya. Di bawanya kekantor Wali Negeri.

Berita tertembaknya OPR itu tjepat men-djalar keseluruh negeri. Si Bagak tidak muntjul. Ada laporan sampai ketelinga Si Bagak bahwa ia ditjari, akan ditembak. Mendengar laporan ini ia segera menghilangkan kekebun pisang ditepi sungai. Ia bersembunji dirumah isteri tuannya.

OPR menghilang dari negeri K. Kedua pemuda yang baru datang dari Djakarta dianggap sebagai djuru selamat.

Dan besluit pemberhentian Si Bagak sebagai Kepala Negeri keluar. Si Bagak tidak pernah muntjul sedjak tertembaknya anggota OPR itu. Pasar K. mengadakan pesta. Kedai kopi selama satu hari menyediakan kopi dan ketan-goreng-pisang gratis.

Mr H. Djamaluddin setjara kebetulan tiba pula dari Djakarta. Ia dimintai djadi chatib untuk sembahjang Djum'at pada mesdjid dagang dekat pasar. Kedjatuhan Si Bagak djadi thema chotbahnya.

— Saja datang dalam rangka pemberhentian Si Bagak. Menteri Dalam Negeri langsung memerintahkan Gubernur supaya memberhentikan Si Bagak. Kita patut bersyukur pada Tuhan yang telah mengabulkan do'a kita bersama agar bebas dari kemungkaran, kezaliman dan aniaja. —

(Mr H. Djamaluddin dalam hatinja sadar bahwa ia tidak pernah membitjarkan persoalan negerinja dengan Menteri. Dalam Negeri. Djandjinja pada Sidi Kirai tidak pernah dilaksanakannya).

Mr H. Djamaluddin melanjutkan chot bahnja :

— Sajang Sidi Kirai tidak menjaksikan kedjatuhan Si Bagak. Ia telah berdjua sampai ke Djakarta. Ia telah menembi pendjabat² penting di Djakarta. Saja sendiri telah membawanya kepada Menteri Dalam Negeri dan mendjadi saksi dalam Parlemen. Ia telah menjadi korban keganasan Si Bagak. Marilah kita mendo'a semoga arwahnya dilapangkan Tuhan, —

Djemaat kemudian mendo'akan arwah Sidi Kirai.

Sorenja pemuda² pasar K mengadakan arak²an. Mereka memulai atjara dengan memandikan Kantor Kepala Negeri, men-tjutji bersih djedjak Si Bagak. Kemudian orang²an dengan tubuh batang pisang, jg menggambarkan Si Bagak bersama anggota² OPR dibawah ketugu kemerdekaan dimuka pasar. Batang pisang itu ditusuki dan dilempari. Arak²an dikawal oleh pemuda yang berpakaian seragam yang datang dari Djakarta. Atjara ditutup dengan melemparkan batang pisang itu ke Batang Mangau. Dan disudahi dengan do'a.

Malamnja Mr H. Djamaluddin mendapat kundjungan yang ramai dari pemuka² masyarakat negeri K. Pemuka² masyarakat itu mengadakan kedjahatan Si Bagak, sedangkan Bagindo Djama mentjeritakan bagaimana ia berdjua mendjatuhkan Si Bagak, bagaimana ia memarahi Aidit, Menteri Dalam Negeri dan Gubernur di Padang.

Tak lupa Mr H. Djamaluddin membagi²kan rokok buatan luar-negeri. Kesempatan ini digunakan untuk mentjari tjalon pengganti Si Bagak.

Dua orang pemuda yang djuga datang dari Djakarta tidak hadir dirumah Mr H. Djamaluddin. Malam itu keduanya pergi mentjolak udang di Batang Mangau, pekerjaan yang mereka gemari ketika kanak² dan tak sempat dilakukan di Djakarta. ***

Djakarta, Maret 1970

Tjatakan :

*) OPR : Organisasi Perlawanan Rakjat/ Hansip. Ketika dibentuk di Sumatera Barat waktu pemberontakan PRRI, kebanjakan terdiri dari Pemuda Rakjat. Teror yang mereka lakukan kerap kali menjulitkan Pemerintah Daerah dan alat² negara (AD dan Polisi).

MATAHARI

FADLI RASJID

DISITU hanya setumpak tanah. Disana sini tumbuh alang² kering. Setumpak tanah inipun bersambung pula dengan dataran yang lebih luas, sampai kebebukitan yang samar² melingkari dataran tersebut.

Diatasnja matahari berjala. Lalu langit membuka terik berpendar. Disegenap pendjuru diudara, berdenjar kelendjar² tjahaja. Ia membukakan mata pelan sekali. Tiba² kilau tjahaja yang melimpah dari langit serampak menjerbu kedalam matanjanja itu. Ia merasa silau dan ngilu, lalu memedjamkannya kembali. Seluruh tubuhnya merasa gasang dan panas terik menjengit-njengit dikulitnja.

Ia mentjoba menggerakkan djari tanganja, o, pikirnja, aku masih hidup. Kemudian ia ingin tahu dimana ia berada sekarang. Tapi terik matahari yang sekali gus melimpah itu membuat ia takut membuka matanjanja kembali. Jang dapat ia terka dalam pikirannja, hanjalah bahwa djauh diatas tubuhnya itu memantjar matahari. Sehingga kudjur tubuhnya yang telentang itu seperti dipanggang didekat api. Kemudian ia berusaha membalikkan badan, hendak menengkurap kebumi. Tapi anehnja, pahanja sebelah kanan sampai kekakinja tidak ikut bergerak. Seolah-olah ada suatu batas dibagian pangkal paha itu. Dan tepat didaerah batas itu, didalam dagingnja terasa nyeri bertjampur dengan rasa panas, seolah-olah daging itu berasap. Serta djauh didalam tulangnya ia rasakan denjutan² pandjang, sematjam gelombang rasa ngilu tak habis² menetap disana. Ketika ia meraba bagian itu, mula² tersentuh oleh djemarinja, tjelananja yang sobek. Kemudian djemari itu menekan-nekar didaerah itu. Ia kaget, seluruh sjarafnja bergelestar, ia kesakitan. Hampir sadja ia meraung. Be-

gitupun ia belum pasti benar, djamarinja masih meraba-raba ditempat itu. Dan, ja robbi, serunja dalam hati. Barulah ia jakin sekarang bahwa daging pahanja djuga telah robek.

Segala tanda tanja sekarang terdjawab. Pahanja itu djelas tertjedera. Ia terkulai dengan kedua belah tangannja merentang kesamping, menjadari apa yang menimpa dirinja. Sekarang ia tidak bisa menjangkalnja. Segala pertanjaan dan harapan yang kabur² itupun lenjaplah. Dihadapannja sekarang berdiri ruang yang maha luas, dan ia seolah-olah melajang kedalam ruang itu.

Tidak, pikirnja tiba² dan ia tersentak. Ia berusaha melawan bajangannja sendiri. Aku tidak mau berachir dengan tjara begini. Aku butuh penyelesaian yang djelas. Aku ingin melihat dan berada dalam perjalanannya peristiwa dengan pasti. Aku lebih suka menghadapi kekaburan tanda-tanja yang berisi kesangsian² belaka.

Kedua tangannja ia angkat keatas melindungi matanjanja dari terik matahari. Setelah itu pelan² ia buka pelukannya. Mula² tampak langit putih, kemudian suatu bahana tjahaja yang luas terdjun kedalam matanjanja itu. Ia merasa silau, maka ditutupnja mata itu kembali. Setelah beberapa waktu dalam keadaan begitu, pelan² ia buka sedikit demi sedikit. Maka terlihatlah apa yang pernah ia lihat. Disebelahnja tergeletak sebuah bedil mauser kesajanganja. Lalu tampak tanah yang retak² oleh kemarau. Dan dari sela² alang² yang kering itu, sajup masih dilihatnja putjuk bebukitan di arah selatan. Bebukitan itu berwarna abu² tipis agak kemerahan, berdenjar-denjar dalam terik tjahaja.

Semua yang dilihatnja itu seperti sudah pernah ia lihat. Ia berusaha mengumpul-

kan daja ingatannja. Astaga, telah kulihat semua ini tadi pagi kukira, pikirnja tiba². Tapi kemudian apa yang terdjadi, aku kira aku tidur. Atau mungkin djuga aku pingsan. Sulit kubedakan, tidur atau pingsankah aku tadi?

Kemudian ia berusaha menegakkan kepalanja dan menatap kearah pahanja. Luka itu masih kemerahan. Ditengahnja ada segumpal darah yang telah mengental tapi masih basah. Setiap ia bergerak gumpal darah itu terguntjang², dan betapa rasa sakitnja menjentak-mjentak seluruh bagian tubuhnya. Pada bibir luka tersebut masih djelas lelehan darah yang sudah mengering. Kain tjelananja disekitar situ merekat kekulitnja.

Ia tertjenuh sebentar. Kemudian sajup² membuka dalam ingatannja. Pagi itu, ketika mula² ia sadar, ia rasa dirinja seperti sebungkah tubuh telandjang, terhantar dalam hawa dingin yang membeku. Kemudian setelah ia membuka matanjanja pelan², ternjata hari masih subuh. Embun abu² melajang² memenuhi udara, seolah-olah turun dari langit hendak menutup seluruh permukaan bumi. Ada samar² berkas tjahaja terapung-apung dikaki-langit, seperti genangan air kolam yang keruh tergantung diudara. Itulah fadjar, pikirnja ketika itu. Lalu samar² ia seperti mendengar suara kokok yang membubung keudara. Tapi ia tidak tahu dari arah mana.

Ketika ia hendak bangun dan mentjoba menekukkan lututnja, ternjata ia tidak mampu. Sekeliling paha kanannja serasa melingkar seutas tali yang mendjerat ketat. Tapi ia tidak merasa sakit, ketjuali hanya merasa beku yang amat sangat. Ia hanya meraba-raba didaerah itu, itulah hanya yang bisa diperbuatnja.

Disaat itulah ia untuk pertama kalinya menjadari keadaan yang menimpa dirinya. Anehnya, ia tidak terlalu terkejut oleh kejadian itu. Seolah-olah ia telah menjumpai diri dari sebelumnya. Dan semua itu adalah wajar. Seperti juga pengalaman yang diderita oleh kawan-nja yang lain, dalam pertempuran yang lalu.

Tjahaja pagi semakin menebar teresak-serak ditimur. Langit mulai menerawang. Ia masih terlempang dan menatap langit itu. Matahari bakal melintas disana, pikir nja. Dan kalau ia tetap tergeletak seperti itu, ia tidak bisa meramalkan apa djadinja nanti. Kawan-nja telah meninggalkannya semalam. Mungkin mereka mengira bahwa dia telah gugur. Serta mereka sekarang mungkin sudah sampai kekampung dibalik bukit itu.

Tapi mungkin ada juga diantara kawannya yang lain menemui nasib yang sama seperti dia, pikirnya lagi. Tidak mungkin berondongan itu hanya mengenai dia sendiri. Sebab ketika berondongan itu datang tiba, dibelakangnya masih ada tiga orang. Apa lagi penjergapan mendadak itu dilantarkan didataran yang rata seperti itu.

Regunya yang tjuma berdjumlah lima belas orang itu, tak menjangka akan terpegok dengan patroli musuh didaerah terpencil tersebut. Atau memang musuh telah mentjium gerakan mereka. Ketika ujung regu yang paling belakang turun beberapa meter dari kaki bukit kepadang rumput itu, tiba sebuah sorotan lampu yang kuat menerangi mereka. Serentak dengan itu berondongan sendjata otomatis menggendjot mereka dari kanan kiri kaki bukit itu. Dalam kepanikan itu ia mendengar suara teriakan dari arah depan,..... tembak lampu.....! tembak lampu.....! Begitulah ia bangun dari tiarapnya, melem parkan sebutir granat kearah lampu itu. Sebelum granat tersebut meledak, sebutir peluru musuh telah mengenai pahannya. Tapi ia masih menjaksikan granat itu meledak, dan serentak lampu itu padamlah. Kemudian ia tak mengerti apa, gelap malam seperti menjungkup dirinya.

Mengingat peristiwa semalam itu, ia yakin bahwa didaerah itu masih ada salah seorang kawannya yang juga menemui nasib seperti dia. Berkali-kali ia melongokkan kepalanya dengan pandangan berkisar kesegnap pendjuru. Tapi yang tampak hanya alang kering bermuntjulan diatas tanah yang rengkah. Mula ia takut akan berteriak, sebab kemungkinan musuh masih berada disekitarnya. Tapi akhirnya ia memberanikan diri menjtjoba berteriak. Tjelaka, pikirnya mengutuk. Pada setiap ia hendak membuka rahangnya, rasa sakitnya menjentak-njentak luka dipahannya.

Tiba ia teringat akan bedilnya yang tergeletak disisinya. Lalu diraihnya bedil itu.

Setelah dikokangnya ia tegakkan disamping lehernya dengan ujung lurus keatas. Maka terdengarlah suara letusan meraung-raung diangkasa, kemudian gemanja yang menggelombang itu turun ketubir-tubir sepijangan bebukitan. Beberapa kali ia lakukan hal itu, tapi hanya gemanja yang kembali ketelinganya sendiri. Ia tak mendapatkan djawaban apapun dari sekeliling nja.

Keketjawaan, ketjemasan dan putus asa mulai merajap dalam hatinja. Tak ada satu pekerdjaan yang dilakukannya bisa menolong dirinya. Letusan bedil itu tak akan terdengar kedusun yang paling dekatpun dari situ. Pedusunan terahir yang ditinggalkannya kemarin, berpuluh-puluh kilome ter dibalik bukit yang berlapis-lapis. Kemudian mereka melintasi bukit tersebut hampir setengah hari penuh tanpa istirahat. Sedang pedusunan yang akan disinggahi masih djauh lagi. Ia harus mengarungi padang alang itu, kemudian harus melintasi bukit yang memagari padang tersebut. Barulah kemungkinan ia bisa bertemu dengan manusia.

Tiba ia melihat didepannya, alang yang kusut berebahan ketanah. Serta bekas bergusuran pada tapi rekahan ditanah sekitarnya. Tanda itu terus menudju ketengah padang. Serentak ia meraih bedilnya, lalu beringsut menyeret dirinya mengikuti djedjak tersebut. Ia merajap-rajap seperti binatang yang tjedera. Lama lengan dan paha kirinya mulai barut. Tapi ia terus merajap-rajap ditanah itu. Sebab ia butuh seseorang. Kawan atau musuh sekalipun. Yang penting ia butuh bertemu dengan seseorang. Seorang manusia.

Achirnya ia kehabisan napas. Perutnya kembang kempis. Ia berhenti sebentar, lalu menoleh kepalannya. Dilihatnya luka dipaha itu mengalirkan darah lagi. Tjelanannya basah lengket dengan tjairan merah. Ia berusaha memidjat pangkal pahannya dengan kedua tangannya, agar darahnya berhenti mengalir. Bau amis mulai terasa naik kehidujannya. Lalu ia merasa pusing. Setiap ia bernapas, sukar sekali baginya menjambung dengan napas berikutnya. Kemudian berdjuta kunang beterbangan berputar-putar diudara, dan didalam kepalanya bergegar bunji..... dumm dumm dumm dumm Achirnya ia tak ingat suatu apa.

Sekarang lengkaplah kejadian itu terangkum dalam kepalanya. Djelaslah semua gambaran tersusun dalam ingatannya. Serta ia merasa pada saat ini berada tepat dibatas antara masa lampau dan masa datang. Persis pada satu titik antara kenangan dan harapan.

Tapi betapa tidak imbangnya antara kedua-duanya. Kenangan yang dimilikinya itu baginya merupakan suatu kebulatan yang

telah diisi oleh perbuatan yang banjak mengandung resiko. Orang mengatakan perbuatan itu sebagai suatu keberanian. Lalu perbuatan itu dinamakan perjuang. Tapi yang membuat ia bangga bukan karena itu. Melainkan karena ia telah memberi isi yang djelas dan njata. Seperti ia tidak mampu berbuat lebih dari itu.

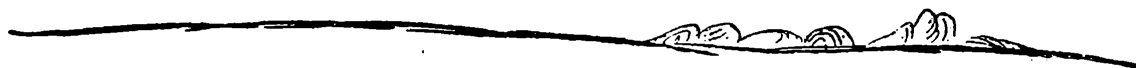
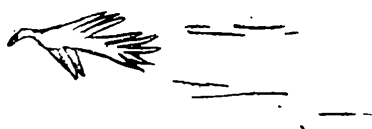
Sedang waktu yang bakal dihadapi sekarang, itulah harapan, tanjanja dalam hati. Dalam menghadapi masa datang itu sebetulnya manusia menanti dua wadiah kemungkinan. Selama itu kedua wadiah tersebut selalu membajanginya. Bajangan keberuntungan, itulah barangkali yang dinamakan harapan. Sedang bajangan satu nja lagi ialah bajangan kegagalan. Dan inilah yang menjiksa manusia dengan ketjemasan dan ketakutan.

Sekarang ia betul terlibat dalam ketjemasan tersebut. Hampir tak ada sama sekali harapan. Dan ia tak punya alasan untuk berpura-pura menjegarkan hatinja dengan harapan itu. Karena sudah djelas dipadangnya itu tak ada seseorangpun. Terdjadinja suatu keadjaiban tak mungkin dapat diharapkan datang ketempat ini. Seperti tak memungkinkannya tumbuhnya tumbuhan air diatas padang kering dan dipunggung bebukitan tandus disekelilingnya. Semua berlangsung menurut kodratnya. Hidup meminta sjaratnya. Dan semua itu tak terkuasai oleh pikiran maupun oleh kenjataan saat ini. Sekarang ia seolah-olah menghadapi gelombang antjamaan yang datang dari langit luas.

Ia lihat seluruh permukaan padang dan seluruh tubir bebukitan, tampak padanja kedahsjaatan bergelekar dalam tjahaja terik, alam seolah mendidih hendak menjtjair. Langit kosong dan sunji senjap. Hanya dengung tjuatja berdegup diudara. Begitulah ia djumpai dirinya sendiri, betul seorang diri. Satu nja yang terasa hanculah denjutan yang tetap berdegup djauh dalam dirinya. Itulah suara djantungnya sendiri. Dari detik-kedetik degupan itu semakin njaring bergema dalam rongga dadanja. Kemudian setiap gema itu datang terasa seperti membentur dinding lukanja. Sehingga rasa sakitnya datang menggelombang seperti gedebur ombak membentur karang, susul-menjusul dengan gema panjang melantun keangkasa.

Pelan ia mengangkat kepala lalu memandang luka itu beberapa lama. Ia lihat luka tersebut seolah-olah membengkak, mengembang, herobah warna biru, lalu hidjau, kemudian merekah-rekah dan achirnya seluruh dagingnya petjah menjdjadi bingkahan yang sangat mondjidjukkan, dengan lelehan tjairan herbau anjir.

Tidak, pekiknya terlepas dari bibirnya. Aku tidak mau mati dengan tjara demikian.



FADLI RASJID

Kemudian ia menutup matanja rapat² seperti hendak menutup bajangan jang mengerikan itu.

Mataku tidak dapat dipaksa menjaksikan siksaan terkutuk jang datang mengisap hajatku setjara per-lahan², desisnja lagi. Aku tidak mau udjung hidupku menghilang setjara lambat-laun kedalam kematianku jang datang seperti air pasang. Sebelum jang terdahulu sampai pada garis achir batas waktu, jang kemudian tidak boleh datang menjongsong sebelum waktunja. Bagiku harus ada batas jang djelas antara hidup dan matiku.

Tiba² pikirannya terhenti, seolah-olah tertumbuk pada sesuatu. Kemudian ia me-
noleh dan melirik kekanan. Bedilnja masih tergeletak disisinja. Ia memedjamkan matanja dalam². Bedil jang baru dilihatnja itu mengikuti dalam bajangannya. Bahkan lebih djelas lagi, dalam penglihatan bathin-
nja bedil tersebut tergantung-gantung di-udara persis didepan matanja. Barangkali kepada benda itulah terletak satu²nja harapan jang bisa dan mungkin disaat itu. Maka niat jang hendak ia laksanakan,

jang muntjul dihati ketilnja, adalah tindakan terachir jang paling baik dan merupakan kebidjaksanaan tertinggi baginja. Bahkan selama hidupnja jang pernah ia lakukan.

Kemudian matanja ia buka pelan². Bedil itu ia raih, lalu ia kokang. Setelah itu ia baringkan diatas tubuhnja jang terlentang. Sekarang kepalanja ia dangakkan sedikit, lalu lobang laras bedil itupun ia tju-
tukkan persis dibawah tenggorokannya. Kemudian ia siap menarik pitju.

Tapi sebelum ia lakukan itu, matanja ia pedjamkan lagi. Dalam menghajati peristiwa besar jang bakal menimpa dirinja ini, ia ingin menjaksikan tidak dengan penglihatan mata, melainkan dengan kesaksian bathin.

Achirnja dengan gerakan tjepat ia tarik pitju bedil itu.

Aneh, ia tak merasakan perobahan sesuatu jang luar biasa pada dirinja. Dan tak didengarnya suara letusan jang mengedjutkan. Hanja sepi seperti tadi. Lalu dengung terik hari, serta sengitan panas dan

denjut lukanja. Hanja itulah jang ia rasakan.

Mula² ia menjangka dan pertjawa dengan perasaan² itu djuga memasuki saat² kematian. Tapi berapa waktu kesadarannya itu alami perubahan, setidak-tidak alami seperti melihat tjahaja s larut semakin kelam, serta p semakin menjajup, mengertilah ia belum mati.

Setelah itu ia buka matanja, ternyata semua masih lengkap. Tidak ada jang berubah. Ia perhatikan sekudjur tubuhnja, masih utuh seperti semula.

Kemudian diangkatnja bedilnja lalu ia kokang. Setelah ia teliti rongga dalam perut bedil tersebut, ternyata kosong. Lalu ia lemparkan bedil itu kesamping.

Sekarang sekudjur dirinja terhantar mengulai. Dan dalam penglihatannya, luka itu dari detik-kedetik semakin membengkak, berubah warna biru, menghidjau, lalu merekah perlahan-lahan dan achirnja mengembang seperti bunga daging jang busuk dan mendjidjikan. ***

Batjalah Harian

INDONESIA RAYA

Dua kali sebulan terbit dengan lampiran kebudajaannya „Chatulistiwa” memuat artikel² kebudayaan.

Hubungilah agen² kami dikota anda.

Harga langganan Rp. 225 sebulan (luar kota tambah biaja pengiriman) Pembayaran dimuka.

Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11 Djakarta.

4-GELANDANGAN

JULIUS R. SIJARANAMUAL

Tiga^{nja} tjuma memakai tjelana kolor jang semuanya hitam tapi dari sedjarah jang ber-lain^{an}; duduk main domino karena hudjan. Sebab seharusnya mereka di-djalanan pada saat^a sesore begitu.

Lantas, waktu kartu sedang di-bagi^{kan} oleh Hitam — jaitu jang tjelanannya memang hitam dari mula^a sekali — ada satu orang jang masuk, basah kujup dan tubuh nja menggigil dalam pakaiannya jang bagus.

Kehadiran itu mentjengangkan: dia masuk lalu duduk diantara Hitam dan Bensintjampur — yakni jang tjelanannya sering dipakai untuk membersihkan mobil — dan memperhatikan kartu^a jang tersusun diatas tikar dengan mata jang liar terbenam dalam kepalanya jang ditekurkan diatas lutut kirinya jang tegak tertekuk dipelukannya. Tapi ketjengangan itu rupanya berhasil menjebabkan ketiga gelandangan itu mengam bil sikap tak peduli, setidaknya boleh ditjuri kalau ada tjampur tangan dari pihak harga diri biarpun hanya dari kalangan gelandangan.

Lantas, waktu Gado^a — ialah jang tidak mungkin lagi ditentukan warna tjelanannya ketjuali termasuk golongan jang gelap — memaki^a gembira karena kalah dan mengobrak^a kartu didepannya — laki^a jang satu itu tertawa ter-bahak^a — kini gelandangan jang tiga itu tertjengang lagi dengan perhatian jang sungguh^a lebih terarah pada orang itu. Dia dibiarkan tertawa sampai akhirnya dia terdiam lalu turut dalam saling pandang gelandangan jang tiga itu. Mereka saling pandang — sampai waktu laki^a jang satu itu menggigil kedinginan baru Hitam angkat bitjara.

„Disebelah sini saudara bisa menghagkatkan badan”, katanja lalu berbalik ke-

dinding dan menguakkan sedikit dinding dari karton, mengintip sebentar lalu menoleh pada dua kawan lainnya seraja mengedipkan sebelah mata.

Tapi itu tidak perlu — dari tadipun kesibukan mereka telah di-ganggu^a oleh rintihan^a perempuan — dan seperti jang selalu mesti terdjadi, ketiganya lalu asjik mengintip seorang perempuan, isteri gelandangan jang tiga orang itu jang me-rintih^a digeluti seorang laki^a.

Perasaan mereka djadi satu, ialah amarah jang me-luap^a, dendam mereka satu: mengalahkan laki^a itu, tapi kemungkinan mereka jang satu: tidak terlalu berharap apa^a, karena itu perlu keinginan mereka satu: mendjadi laki^a itu sendiri.

Lantas, Gado^a lah jang mula^a teringat untuk memberikan kesempatan pada laki^a jang satu itu jang sudah ketiga kalinya berpindah tempat ingin tahu dan sekarang berada disampingnya: dia tjuma mundur dan memperhatikan laki^a jang satu itu sendirian dengan keinginannya, sendiri barangkali tanpa dendamnya, berdiri memilki perasaannya. Gado^a mentjolek kedua temannya — lalu mereka kini asjik memperhatikan bagaimana dengan kesendirian itu — laki^a jang satu itu menelan berkali^a airliurnja, sambil kepalanya ter-ang-guk^a.

Lantas mereka bertiga tertawa membuat laki^a jang satu itu lalu membalikkan kepalanya dan tertjengang — tapi kemudian asjik kembali dengan intipannya.

Diluar hudjan masih djuga turun, dan itulah jang membuat mereka berempat tjuma duduk^a saja memeluk dengkul tanpa ngomong ketjuali mata mereka jang mendelik^a setiap rintihan disebelah terdengar. Rupanya hudjan telah memaksa laki^a —

jang dibentji mereka oleh karena meskipun tidak disukai oleh perempuan itu tapi punja tjukup uang untuk mengobati penderitaan perempuan — itu tetap tinggal dirumah sebelah.

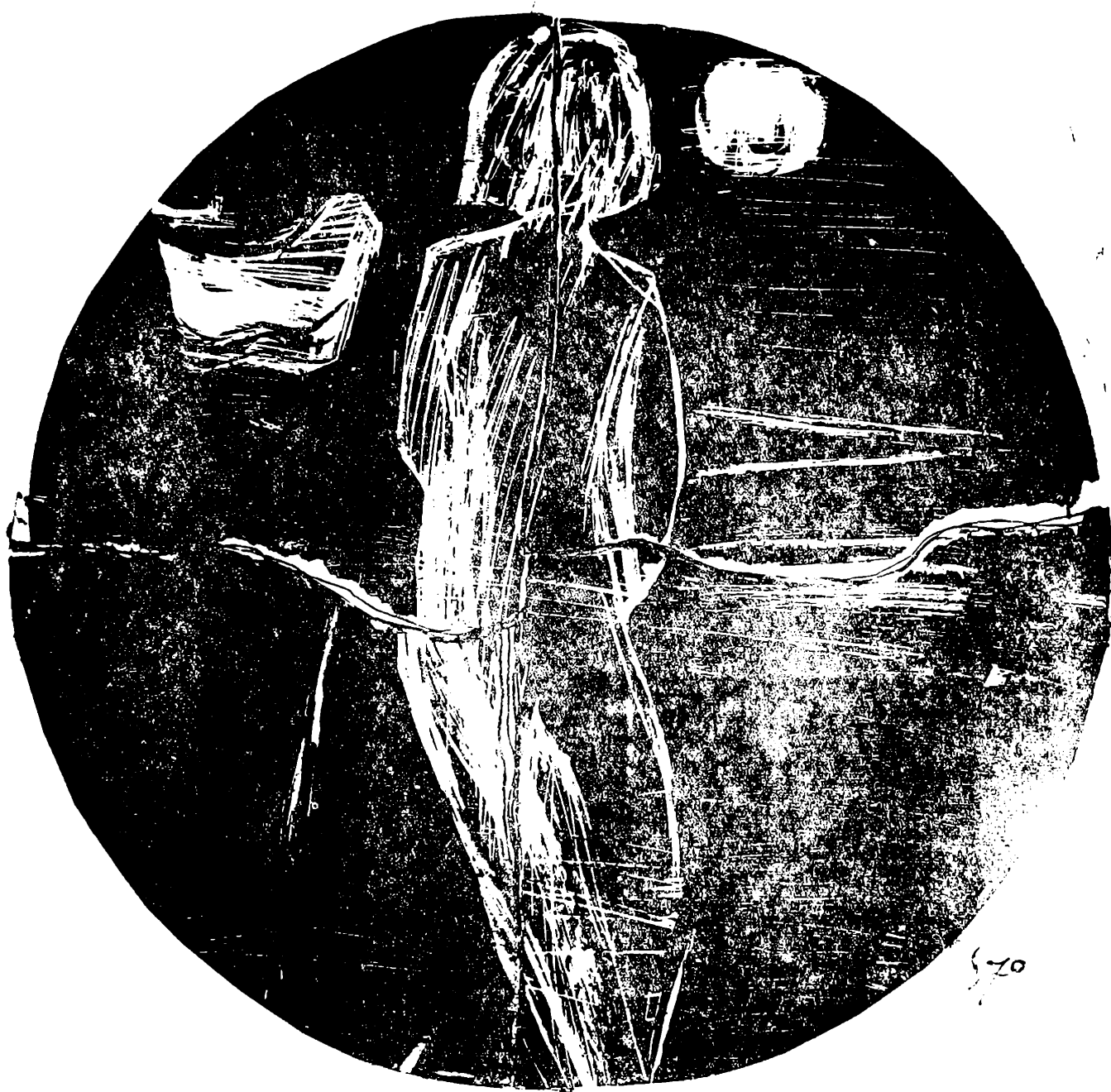
Kemudian terdengar tangisan wanita itu. Waktu itu memang hudjan belum berhenti sekali, tapi sudah pasti laki^a kebentjian itu membutuhkan tempat tidur jang lebih baik untuk istirahat jang baik daripada di rumah sebelah.

Maka Gado^a lah jang pertama sekali pergi keseblah. Lalu ada tangisan jang agak lebih keras diiringi budjukan^a halus. Lalu tangisan itu hilang. Lalu setelah agak lama setelah keluhan pandjang, tangisan itu muntjul lagi — sampai^a Bensintjampur merasa perlu kesitu — dan Gado^a jang kembali kelelahan terus langsung mendjatuhkan dirinya keatas tempat tidur — tepatnya tempat ia tidur biasanja.

Dari ruang sebelah tidak lagi terdengar tangis — tapi kini pembijtaraan^a pendek: ada nasebat, ada putus asa, ada budjukan^a, ada keberanian^a, lalu diam lagi. Diam lalu perempuan itu mengeluh pandjang jang makin seret, maka ada ngomong^a lagi — dan jang lebih keras adaiah kerasnya perempuan itu me-ngutuk^a sampai^a Hitam merasa perlu bangun menggantikan tempat Bensintjampur — mulailah muntjul tertawa^a dan edjejan^a mandja, mula^a malu^a, lalu bebas lalu sepi. Kemudian ada tertawa lagi kini penuh gembira.

Bensintjampur membalikkan badannya lalu dengan udjung kakinya men-dorong^a pantat laki^a jang satu itu yakni laki^a aneh itu — menjuruh ia pergi. Dan memang ia pergi.

Belum lagi Hitam sempat djatuhkan



SRIWIDODO

dirinja keatas tikar, ada teriakan laki' jang satu itu.

Ketiganja memburuh kesebelah: „Ada apa, ada apa”.

Laki' jang satu itu tergagap: „Dia sudah mati”.

„Haa?”

Gado' jang mula' sekali menegur laki' jang satu itu ketika ia sudah hampir menundukkan badannja untuk lewat pintu keluar:

„Pulang?”

„Tidak”.

„Kemana”.

„Entahlah”.

Barangkali ia memang tidak pulang ke-

mana', sebentar ketiga lainnja tidak kepingin tahu entah dia datang tidak dari mana'.

Keadaan mereka — setelah penguburan perempuan disebelah rumah — rupanja tidak begitu bagus. Pada suatu pembersihan, rumah mereka dibakar oleh petugas. Perasaan mereka turut terbakar tapi tidak turut padam ketika mereka kemal salah satu petugas' itu adalah sang laki' kebetulan. Meskipun begitu — haruslah serentak berarti bahwa tidak-terlalu-berharapan apa' mereka makin mentjemaskan. Mereka gemetar.

„Dia jang menjejabkan kematian perempuan kita”, kata Gado'.

„Ja”, sahut Bensintjampur.

„Saja”, sebuah suara terdengar disamping ketiga orang itu — mereka menoleh dan tertjengang. Serentak pula mendjadian mereka berusaha tidak terlalu lama tertjengang:

Lantas: „Perempuan itu adalah isteri saja jang lari”, kata orang itu — jaitu laki' jang satu itu — kepada ketiganja jang membuat mereka sekarang malah berusaha mendjadi sangat tertjengang — dipermukaan wajah mereka.

Terakhir, peluit dibunjikan orang itu dan seluruh petugas' dengan sigap berkumpul lalu naik keatas mobil jang tersedia.

ENTAH BAGAIMANAKAH ENTAH SIAPA

JULIUS R. SIJARANAMUAL

Entah Siapa bukanlah sesuatu yang bermakna tidak-bertanggung-djawab: sebab kini adalah ujud seorang warga bertanggung jawab penuh dari rumpun Melaju muda dalam bahasa dan kebangsaannya, tidak punja isteri dan anak², tapi punja kemiskinan sebagaimana lazimnja, selebih nja harapan² jang bisa dipertaruhkan sebgai djaminan berhutang.

Semua orang kenal Entah Siapa, dan meskipun dari suatu keadaan jang agak terdesak, orang² telah sering sekali menjebut namanja.

Tapi dia seorang gelandangan, datang dari mana² dan pergi ke-mana² sadja seperti Kain jang menjeret kutukan sepanjang padang belantara mentjoba menaburkan perdamaian diatas hidup jang berbatu².

Pada suatu hari minggu jang tersisihkan dari keseharian, saja ber-djalan². Dengan pakaian jang khusus, dari warna hitam dan putih jang kontras untuk membentuk sikap mistik, saja menghirup udara jang bebas dari kesibukan² meskipun saja sendiri sebenamja sangat sibuk memikirkan apa² jang mesti mendjadi kesibukan saja hari itu.

„Selamat pagi“, sapa seseorang sambil menghapus keringat didahi dengan telapak tangannya. Tidak salah lagi, Entah Siapa telah menegur saja.

„Selamat pagi“, sahut saja, lalu berdiri memperhatikan apa jang sedang dikerdjakan orang itu: ia sementara menggali kembali sebuah kuburan tua.

„Hai, mau apa dengan kuburan tua jg kau gali itu?“ tanja saja.

„Mentjari harta terpendam“, katanja. „Saja mendapat mimpi bahwa ada harta disini“. Lalu ia terus menggali.

„Siapa jang terkubur disini?“ tanja saja.

„Lihat sendiri pada misan itu“, undjuknja pada sebuah batu jang penuh berlutut tapi pahatannya djelas: seperti batu loh berisikan kesepuluh hukum torat jang diturunkan Allah kepada Musa.

„Adakah tulang² didalamnja?“ tanja saja mendjenguk kedalam lubang jang sudah terbuat.

„Tidak ada. Barangkali tulang² saja sendiri jang mesti beristirahat ditempat ini. Saja sudah tua dan sedikit entjok“, kata Entah Siapa, sambil berdiri bertelekan pada besi penggali.

Saja mau bertanja lagi, tapi Entah Siapa telah mendahului saja, dengan sebelah mata jang dikedipkan.

„Maaf, saja musti kerdja“, katanja dan sedikit demi sedikit tanah jang tergali di buang keatas.

Dan sajapun pulanglah.

Pertemuan berikut terdjadi pada hari Djum'at agung. Waktu itu di dukaan melekat diwadjah orang² dengan sedikit ban tuan dari pakaian mereka jang seluruhnja hitam. Diatas mimbar seekor gagak berkaok², terlalu ribut untuk menentukan atas alasan jang manakah gagak itu begitu gelisah.

Dan kemudian baru ketahuan, inilah djawabannya: Entah Siapa, warga bertanggung jawab dari kelas gelandangan jang me-rantjang² suatu negeri sengketa. Gagak itu mengharapkan bangkai dari kuburan tua jang tergali itu, namun:

„Pertjuma sobat“, teriak Entah Siapa me-maki². „Kalau ada tulang dikuburan ini tentunja sudah djadi fosfil“.

„Berapa tua kuburan ini“, saja merasa agak tidak mungkin.

„Setua saja“, sahut Entah Siapa. Tentu sadja dia tjuma mau ber-olok². Sebab kemudian iapun tertawa ter-kekeh². „Gila, sungguh gila“, teriaknja sambil tertawa. „Tjoba lihat apa jang saja temukan ini!“ Ia melambai²kan tangannya kearahku, dimana terpegang sepasang gigi palsu.

„Bagaimana dengan hasil galian anda?“ tanja saja kemudian berdiri dipinggir lubang,

„Biasa sadja, dan tambah mendalam“ katanja, tak lupa senjumnja diundjukkan. Giginja kuning².

„Sudah ada jang ditemukan?“

„Belum ada“.

„Atau tidak ada?“

„Siapa bilang begitu? Kalau tidak ada apa'nja disini, buat apa saja bersusah payah menggali?“ teriak Entah Siapa.

„Tapi bagaimana anda bisa mengetahui nja?“ tanja saja.

Ia terdiam, dan memandang dengan hati jang hantjur: itu terpantul dari matanja. Saja tidak tahu dia marah ataukah kasihan pada saja ketika ia berkata sambil menundjuk pada gagak jang masih ber-kaok².

„Buat apa binatang itu ribut², kalau tidak ada jang diharapkan disini? Dan perasaan binatang lebih terpertjaja!“

„Sudahlah, anda pulang sadja“, katanja kemudian lagi.

Maka sajapun pulanglah.

Tapi kemudian saja kembali lagi, jaitu setelah beberapa hari kemudian, persisnja waktu paskah.

Mulanja saja mau me-lihat² dari djaub sadja, sebab kuatir kalau² dia masih marah. Tapi ternyata tidak begitu. Dia melambai² dari lubang kubur:

„Selamat pagi!" teriaknja memanggil.
„Saja telah menemukan sesuatu", teriak-
nja pula.

„Apa jang anda peroleh?"

„Tjinta!" teriaknja gembira. „Ja, tjinta
kepada diri sendiri. Saja mulai menikmati
pekerdjaan ini dan terus mendjadi".

„Lantas benda jang anda tjari?"

„Bukan soal lagi", sahutnja. „Sebab saja
mulai merasakan betapa manisnja hidup
ini dalam senantiasa mentjari".

Kini saja teringat pada nisan torat
musa itu, dan mulai mengorek² dengan
sepotong katja untuk membebaskannja
dari lumut². Dan kemudian terbatja di-
situ, huruf² pabatan: TOEHAN.

„Ha, ha, ha", Entah Siapa tertawa.
„Anda terkedjut?"

„Tidak", kata saja gugup, sebab me-
mang saja terkedjut.

„Dan saja akan terus menggali. Saja
akan bertemu dengan harta itu, entah ka-

pan. Tapi saja **pertjaja** ada. Dipihak lain
ada kenikmatan dalam terus menggali",
kini kepalanjapun tidak tersembul lagi.

Dan sajapun pulanglah.

Dan pada waktu² selandjutnja, saja ma-
sih temui orang itu tetap menggali.

Andapun kalau punja kesempatan mene-
ngok kesana, tentu orang itu akan anda
temui masih meng-gali² hingga saat ini.

Talang 16, 1970

Batjalah :

Harian K A M I

Terbit dengan lampiran kebudajaannya dua kali sebulan. Tiap terbit menam-
pilkan tulisan² kolomnis jang terkenal.

Hubungilah agen² kami dikota anda, atau langsung ke Tata Usaha

P.T. GRAMEDIA

Gajah Mada 110 A Djakarta

Langganan Rp. 200 per bulan

Batjalah madjalah kebudayaan

B U D A J A D J A J A

Memuat tulisan² jang bermutu dari penulis² jang terkenal
Harga Rp. 50,— eksemplar.

Tata Usaha

P.T. GRAMEDIA

Gajah Mada 110 A Djakarta.

S A D J A K - S A D J A K

NAFIRI TJI PUTAT

1

Mari bersinandung lagi, sajang
sebagai dulu, pebila ramadhan datang kembali
Kita lagukan insan, tjinta dan Ilahi
Kita njanjikan kehidupan : kini dan bakal datang

Melodi tjinta dan perdjungan
njanjian mudjahid mudjahidah ditajang tjita'
kadang remuk petjah dalam mentjari kehampiran padaNja
kadang ditendang dunia, kar'na ingin menjatakan ilmu
urfan

Ale dongan ! Mari kawan', para saderek, para prijantun
Ajjuha'l-ichwaan ! Sisters and brethren di Timur dan
Barat

O mes amis, mari berdendang, mari berpantun -
Inilah kidung keabadian, berkilim hikmat

Simakkan, simakkan..... !

Lama nian tak meniup seruling Chatulistiwa
Apakah tersendat oleh gesekan peristiwa
atau bisikan dari atas turun tak sempat
padahal bumi rindu, haus, 'lah lama menantikan hudjan ?

(Dan kita tahu, Tuhan dan malaikatNja turun kelangit
bumi
pada perempuan achir malam — kata hadits Tirmidzi —
Agar tahu Ia siapakah diantara hambaNja
benar² mengabdikan atau hanja ber-sufi²)

Sjukur, bulan ini berkalang kurban dan kasih sajang
membuka pintu langit, kehampiran dan Rahman Ilahi
dan kita pun dituntunNja sedjak tahun² berselang
meneliti wahjuNja dan mentjermati ketjondongan hati

seraja mentjoba mengamalkan kehadiranNja
di-tengah² manusia, djin dan sjeithan

(Masih ingat, sajang, betapa nikmat mandi² di Tji Lintjing
dibanting ombak kesana dan kesini
Rambutmu tergerai. Achirnja dibawah pohon kelapa
kita asjiki tafsr Qur'an dan Asrar-i Chuudi

Amboi, insan, Tuhan dan sastra Iqbal dipantai
laut Djawa. Hati kita membadai !)

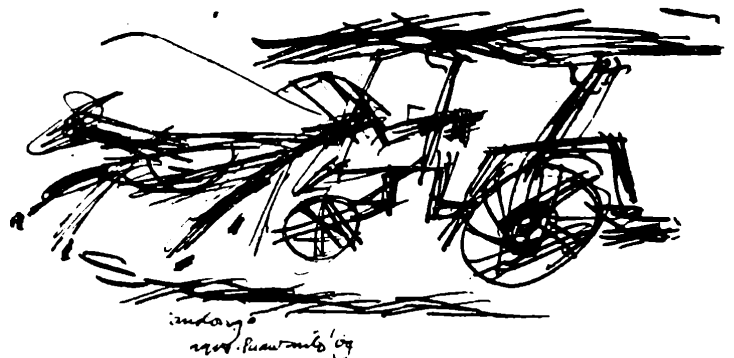
hingga oleh latihan bersama — empatbelas tahun silam! —
kita didera angin, gelora dan Wahyu Ilahi habis'an
himmah menjala dan iradah memadat
bergumul dengan sintaksis Qur'an dan seluk beluk Islam
dalam Ghazzali, Al Maraghi, Abduh dan Mahmud Ahmad
— seringkali kita berbantah —
tapi hasilnja kita berghairah
menjampai kerunia samawi ini kepedalaman, kota
dan pulau

dari Sabang ke Banda Atjeh dan Lho Seumawe
langsung ke Medan, Si Bolangit dan Kaban Djahe
(madjuah-djuah karina, kudjakam sile !)

Dan ummat Atjeh dan Karo datang bertanja ber-talu'
— Mengapa kita sampai begini ?
Banjak kita dzikir siang malam
hampir² hantjur hidung dilapik sembahjang
namun nasib tak berubah djua !
Apakah iman dan amal Islam 'lah terbang kebintan²
Suraija ? —

Dan kita mendjawab menjimpul tanja :
— Pebila kita mendalami Wahyu Ilahi
Pebila mengamalkan isinja, hingga simiskin berdiri
lagi

Sibuta dapat menikmati sinar surya ?
Sipetualang mendjadi penabur kata Tuhan ke-mana'
Silumpuh rohani tegak berdiri dan menjampai
makrifat Ilahi ke-tengah² manusia kehilangan djalan.



BAHRUM RANGKUTI

2

Dan kini, sajang, sesudah berbilang tahun merenungkan wahjuNja dalam kesepian malam dzikir diseling amal ibadah djauh dari solek dan pamor dunia di-tengah² gelisah resah kota Djakarta, bebas dari selera fardji dan kebendaan

kita beladjar menumbuh tjinta pada tanah, fakir dan Tuhan
Kita dirikan gubuk² pertanian dan bengkel manusia dari bahan² bekas bangunan dan rongsokan pelabuhan bagi para pemukim kita : djanda, jatim, miskin dan tuna karya

Bukankah Tuhan telah berfirman sedjak la muntjul di Makkah agar mendjadi tangan kanan-Nja (ashaabu'l-maimanah ?) melenjapkan kezaliman, miskin dan kelaparan dan mendirikan mereka jang merana kapiran ?

Semula berat nian tjita² ini. Memberi mereka tjukup pangan iman dan sandang. Menjibuki setiap orang sedjak terbit matahari dengan ilmu, kerdja tangan dan kesadaran ber-Tuhan agar ber-angsur² mau meningkat pada pengabdian hakiki

Kau suntik mereka se-waktu² dengan tanganmu alit dan sakti Kutuntun mereka sehabis gerak badan waktu subuh menjembah Ilahi Kita adjari mereka sekelumit tata tjara dan hukum masyarakat pertama sebagai pojang kita Adam a.s. menjemai dasar pergaulan manusia

Dan sebagai dia, ribuan tahun berselang — batjalah Genesis dalam Taurah dar Suratu'l-Baqarah — kita pun menghadapi pelbagai akal litjik djin, sjeithan dan iblis : golongan tinggi, kaum seleweng-tjerdik dan sibulus penimbul-putus-asa diprojek kita : Panti Sosial Ibadah



Sang djin ogah membina kaum terlantar atas dasar hidajah Tuhan Ia berkata : — Perlu apa pusing² menuntun tuna karya bersembahjang ? Tjukup bagi mereka sekedar sandang dan pangan, lalu diungsikan ke-kebun² teh dan kelapa sawit Sumatra Utara ! (Ia orang berkuasa.)

Temannja, sang sjeithan, ingin meraih untung bagi golongannja Oleh hasut dan bisik'an, kita pun tersorong kepada dua alternatif tunduk pada kaidah konjol mereka setjara bulat dan positif atau memutuskan hubungan sama sekali. Ia meletot dan kita tak bisa apa².

Sang iblis, seperti proto-tip-nja zaman Adam menjaru djadi ular dilepas Ratu Djin ke-tengah-tengah Nuru'l-Iman kita mem-budjuk² dengan suara meraju. Ia ingin menambah dana dan sarana tapi dari dalam, diam² ditimbulkannja kerusakan dan onar.

Achirnja djin mendekritkan alasan, segala suatu harus di-koordinasi dari Pusat. — Apakah ini bukan etatisme dan bertentangan dengan UUD empatpuluhlima ? — Jah, apa 'ndak dikata ? Kita dihambat dari semua djurusan. Beras pun disetop bagi fakir miskin se-hari'an

Hidup jaloux de métier !
Hidup ketjemburuan penuh ambisi !

Rabbanaa, tahulah kita konon tak mudah beramal ibadah
Ingin sang djin dan kontjo'nja menutup Nur Ilahi dengan
batjot² mereka
Ngomong kesini dan ngatjo kesana. Politik lihai dan
memetjah belah !
Dan kita pun merambah djalan baru atas petundjuk
Tuhan alam semesta.

Hampir' kita tak bisa bergerak lagi. Dunia serasa kelam.
Hanja satu harapan tinggal : tahadjjud tengah malam
dengan tjutjuran air mata. Mengetuk pintu 'arasj Ilahi
dan memohon bantuan : — Allahumma, lepaskanlah kami
dari bentjana ini !"

Sebagai Adam a.s. menghampiri Pohon Terlarang
— yakni kelompok insan penantang sjari'at Tuhan —
Kita pun mula' berchajal menggabung diri pada orang
punja wewenang, agar kian sempurna mengemban kaum
gelandangan

Tidak mau tahu, mereka umumnja masuk golongan
djinn, sebut Qur'an, dan tertutup mata hatinja untuk agama
Djinn semasa Adam merasa dirinja tjukup mulia
Djinn dewasa ini memalingkan muka dari apa jang bersifat
ke-Tuhanan

Mereka bentji pada Wahyu Ilahi, jang tudjuannja
mengendalikan
tingkah laku insan, djusteru dari dalam : niat dan mosi
jang dikuduskan
Djinn dan kontjo'nja melihat kondisi manusia dari luar.
se-mata²
Pembinaan Orde Baru tanpa pesertaan Tuhan dan
WahjuNja

Aku menghidupkan bumi sesudah matinja, firman Allah
Dan disediakanNja pra-sarana bagi pembinaan Bumi
dan Langit baru : hati insan penuh harap dan menanti
kataNja datang turun dari atas dengan segala ketjerahan



hingga realisasi demokrasi Pantja Sila mendjadi unik :
kar'na merupakan usaha penemuan baru dalam pemberian
air rohani
pada mekanisasi pemerintahan dan seluruh lembaga politik
Punja kekuasaan namun tetap mengabdikan pada insan dan
Tuhan Ilahi Rabbi

Kita mendjadi pekerdja, seniman, pegawai, pengawal,
pembina dan rakjat
tidak megah dan menepuk-nepuk dada, tapi giat dan
berdjiwa pengabdian
Sadar, Ia hadir setiap saat dan mengetahui isi relung hati
jang berdetak
Tiada suatu luput dari ilmuNja : jang tersembunji dan
bergerak.

Kita berdaja menanggulangi soal' pelik sosial dan
kebudayaan
mengembalikan martabat insani bagi kaum miskin dan
terlantar
bukan media kultus kepada kelompok' berwibawa dan
tenar
namun dengan menumbuhkan iman dan tauhid kepada
Allah s.w.t.

Inilah kekurangan kita selamanja ini : terlalu memandang
pada tokoh'
kuat dalam mata orang banjak : tapi kurang menilai lubuk
hati mereka
Kita terlempar kar'na konflik pandangan hidup : hendak
menghajati.
kehadiran Ilahi dalam masjarakat. Mereka mengingkari
keperluannja.

Maka dalam kebimbangan meneruskan tjita dibidang
sosial ibadah
ataukah bergabung tetap dengan jang mentjibirkan
pesertaan Tuhan
dalam amal pembinaan insan, atau memilih djalan
sendiri, legah
dan berani, Ia datang tak ter-duga' mengalirkan
bantuanNja

Ia Maha Kaja dan tiada suatu pun mustahil bagiNja
se-olah' disunglap mendjelma ditangan kita apa jang
diperlukan
Kadang sebagai pemberian kawan, tak ingin disebut
namanja
Kadang dari orang, jang 'lah lama ingin memberi
sumbangan

Atau pula imbalan karangan jang sudah tak diharapkan
lagi
disampaikan kepada kita pada waktu dekat putus asa
atau pasien jang kautolong dari tjekikan maut oleh
karunia Ilahi
menjerahkan bantuan ber-limpah'. Langit pun tertawa.

Demikianlah hidup kita, sajang, sedjak tahun
limapuluhenam
Tertjapai dengan bantuan Tuhan setelah puluhan tahun
berdjuang
djatuh ber-kali', terguling dihantam dari kanan dan kiri.
namun achirnja dengan semangat djihad berdiri lagi.

Aduhai, alangkah adjaibnja, namun mendekati kenyataan !
 Tuhan pun dalam waktu' begitu, memperlihatkan
 baru. Apakah ini mungkin ? Padahal Ia azali dan abadi !
 Ataukah dinjatakanNja aspeknja, selama ini tak kita
 pendjelmaan
 pikirkan ?

Ia ber-kata' dalam bahasa Indonesia dan pelambang
 samawi
 Ia mutakallim, berbitjara terus tanpa berhenti.

Terasalah kedjalan Muhammad Rasulullah
 sebab oleh kemuntjulannja 13½ abad jang lalu, langit
 kian tjerah
 hingga kini. Dan tjorong langit lantang bersuara penuh
 hikmat
 bagi setiap insan di Timur dan Barat

insan pentjari Tuhan dan penegak keadilan kebenaran
 orang jang memperkenalkan diri sebagai abdiNja
 dan mau mendjadi mazhar sifat Uluhiyyah
 dalam diri, keluar dan masjarakat seantero

Iniilah Islam : bernisbah mesra dengan Allah
 dan 'nentiasa setia, taat kepadaNja
 meski dilanda mara dan bahaja, kemiskinan dan maut
 tetap padaNja asjik berpaut
 dan sedia menerima impressi keagunganNja dalam kalbu
 semasa suka ataupun duka memburu.
 Oleh hasrat menumbuhkan iman dan taqwa
 kita tolak setindak demi setindak semua ketjondongan
 angkara dan nafsu kehewanan
 jang diluapkan naluri kita.
 Dan didalam mendekati tjintaNja kita berdaja
 sekuat tenaga memurnikan tjita, tjita' dan amal perbuatan
 dalam hidup pribadi dan kebersamaan
 Giat siang malam di-tengah' machlukNja
 memperbaiki nasib mereka.

Achirnja membina ummat jang tjinta kepadaNja
 hingga dalam pengabdian total
 — kadangkala terasa tulang dan otot mau petjah —
 ditarikNja kita kepangkuanNja
 dan kita pun dibudjukNja dibelaiNja
 dengan rangkaian kata kasih dan ketjerlangan.....

3

Bukan hanja pertarungan melawan djin kita sinandungkan
 atau pun mematah siasat bulus iblis dan sjeithan
 Kita berdjihad, mengukur tenaga dengan diri sendiri :
 dosa, kelemahan dan kesalahan ber-tumpuk' dari waktu
 kewaktu.

Membedah dada jang menjombong dengan perantaraan
 Roh Sutji
 dan kalam Ilahi, diturunkan Allah subhanahu wa ta'ala
 pada malam segala malam : Lailatu'l-Qadr. Masih
 ingatkah, sajang ?
 Pebila kau tergeletak antara hidup dan mati dirandjang ?

Dan aku mendjaga dengan air mata mengalir perlahan.



Dari hatiku terpanjat do'a kehadiratNja. Dan malam
 kelam.
 Segala suatu terasa berat dan menekan. Tiba' rohmu
 menerawang
 dan kaulihat sendiri tubuh kasarmu terkapar ditilam dari
 atas
 — Ini kaukatakan kudian, pebila kau balik bernafas —

Hanja satu bergumam diudjung lidahku :
 La ilaha illa'llaah !
 di-iringi sifatNja Ash Shafi, maha Penjembuh Penolak
 adjal
 Ku-utjapkan do'a ini ber-kali'. Aku sendiri pun merasa
 njeri dan sengal
 Dan kulihat wadjah' alam Barzach turun kebumi.
 Subhana'llaah !

Achirnja tenang kau kembali
 habis pergulatan dibatas rohani
 dan materi dipenghudjung kesegalaan ini
 turun naik nafasmu seirama dengan dzikirku

Dan didalam meng-harap' tjemas turunnja kerunia
 Ilahi, mendjelmalah ia tiba', datang dengan rupa
 tak tersifatkan. Bukan dari dunia ini !

Allahu Akbar !

Suaranja mengumandang
 dan wadjahnja terang dilingkung tjahaja
 mengaku utusan Rasulullah salla 'llaahu 'alaihi wa
 sallama

(Apakah Djibril, pendukung wahju
 Ataukah Mikail, pembawa kuntji ilmu dunia ?)

Waktu seolah berhenti
tapi pandangku menembus keseberang sana
Dari kebatinan dalamku keluar hasrat
merangsang lidahku kelu mengeluarkan
satu demi satu semua maksiat
kelemahan dan kebodohan pernah kulakukan.

Wadjah samawi itu kian memantjar
menuding kepadaku terus menerus
seraja berkata : — Djangan sangka dosamu dapat
diampunkan

dan kau kembali kedjalan lurus
djika tak kaukatakan semua sampai se-ketjil²nja !
Dan alihkanlah hidup penuh kebaktian
kepada Al Chaliq Maha Pentjipta alam semesta
Tumbuhkan pada kawan hidupmu ini tjinta kasih sajang
'lah agak lama kautinggalkan !
Pelangi hawa nafsu dan tjinta kosong kauburu
dilembah dan ngarai sepanjang hari
mendjadikan kau membuntu. Malah kau kian djauh
daripadaNja

Hidupmu selamanja ini ibarat ulat bulu
melata memakan daun rohanimu hingga ber-lubang²
Sedikit pun kau tak berandjak dari sini dan kini
Kau lalaikan hidup bakal datang
kar'na terbenam dalam selera dunia se-mata² !

(Aku diam terpaku menjimakkan pekerti diri sendiri)

Ketahuilah, hal orang jang mentjari djalan kepada Tuhan
kau hanja punja arti disana, djika kaubina pribadimu
sedjak disini

dan sering melatih diri mengatas kealam rohani
dan tjita² murni, agar dapat kau bersentuhan
dengan qudrat malaikat.

Ini hanjalah mungkin dengan berdaja mengekang arus
sjeithanmu

jang terus menggedjolak dan memperdajakan.
Mulailah, singsing lengan badjumu
Kami akan mengulurkan bantuan
sesuai dengan padat niatmu menemui Tuhan
Tjarilah Nur keabadian dari sifat² Ilahi
jang bekerdja didunia ini dan diseberang makam.
Tak ada pemisahan antara sini dan sana
Keduanja tasjbihijjah dan tanzihijjah — identik dan
transcendensi —

Dan djadikanlah pribadimu Subjek. Bukan permainan
selera

dan angkara murka sebagai selamanja ini.
Inilah djalanmu kembali kepadaNja.....!

Dan kubukakan semua kesalahan, dosa dan chianat
pernah singgah dipertjik benakku atau kubuat
diam². Dari harta kebendaan ku-hambur²kan
hingga ketjup dan peluk tubuh hangat²
digubuk pantai dan puntjak gunung
(menggigil aku waktu mengulangi segala ini !)
Aduhai zaman edan menghilang, namun tetap membekas
dalam kalbu hitam. Berapa banjak sudah hati petjah
dan tjita² luhur kandas
ditengah djalan, dek luapan rasa
mendjadi-djadi tak terkendalikau
hingga achirnja menjeret daku kelubuk nafsu

durdjana lain didalam kantjiah kian lama
kian membesar dan ber-putar²
melengkung tak berkeputusan..... !

Tuhan, Engkaulah Maha Pengampun dan Penjajang
Segala kesalahan besar ketjil
jang diketahui insan ataupun tak kelihatan
(itulah do'aku malam itu)
jang merugikan orang lain
atau jang menodai diriku sendiri
jang menghapus martabatku sebagai hamba dan abdiMu
hanjalah Engkau Jang dapat menutupinja
Semuanja itu telah kubukakan kepadanja, tjahaja
dari tjita²ku, mimpi dari idamanku
dalam membina keluarga penerus tjita² PesuruhMu
Muhammad salla'llahu 'alaihi wa sallama

Tuhan, agaknja iapun tak sembuh² djua kar'na
kesalahanku
ber-tumpuk² dari hari kehari
ditjatat oleh para malaikat dan disampaikan
kepada Engkau.

Tuhan, pulihkanlah kembali kesehatannja sebagai dulu
Engkaulah Maha Penjembuh
dan Pengembali kekuatan machlukMu
Engkaulah Shafi, Hajjun dan Qajjuum
Engkaulah Mahkota kesembuhan
Engkau sumber tenaga dan kehidupan
Engkau penundjang usia dan kelandjutan bermukim
didunia ini dan diachirat kelak.

Tuhan, gerakkanlah taqdirMu
agar ia utuh kembali
sehat dan segar sebagai semula !

Allahumma, berilah hamba djuga kesempatan
memperbaiki kelemahan dan dosa²
demikian banjak kulakukan hingga saat ini.
Apabila ku-ingati semuanja itu, Rabbi
rasanja sukar bagiku tetap berdiri sebagai insan
dan suami dari seorang jang Engkau tjintai
sebagai ajah dari empat keturunan tak bersalah.

Langit gelap dan menekan rongga dadaku, Ilahi
Ja Allah, singkirkanlah beban ini daripadaku
Engkau tempatku bergantung
Engkau Pelepas dari segala kesukaran
Engkaulah Maha Pemberi harapan
bagi setiap insan jang lemah
Engkaulah Nur, Tjahaja daripada Tjahaja.....

Dan didalam do'a bergenang air mata
hati mengarus kepadaNja, Rabbi'l-'alamina
menantikan keputusanNja dalam heping tengah malam
kau siuman. Wadjahmu terang bertjahaja
Kulihat sinar redup sepoi sekitarmu
Aku terkedjut dan hatiku berbisik :
— Apakah rohnja hendak balik kepada Tuhan kini ? —
Tetapi tiba² mengalur suara :
Anakku..... Aku Muhammad kini berbitjara
dibibir isterimu. Ia akan sembuh dari semua derita
dan penjakitnja selamanja ini.

Bersjukurilah kepadaNja, anakku
 kar'na engkau telah disimakkanNja
 DiberiNja kau djalan memperbaiki amalmu
 sebelum meninggalkan dunia ini
 menjempurnakan imanmu
 dan melebur dosa'mu tak terkira banjaknja.
 Bergembiralah ! Hiduplah beribadah
 agar engkau masuk hitungan dilangit
 Dan tjintai kawan hidupmu ini
 Djangan kau berdusta lagi barang sedjenak pun
 Inilah inti kesalahannya selamanya ini
 jang mengait dosa' lain
 Adjari puteriku ini seluruh Qur'an
 sampai selesai.
 Renungkan satu' lafaznja dan hubungkan arti
 jang satu dengan korelasinja diajat lain dalam kandungan
 Wahyu Ilahi.
 Allah telah meletakkan hikmah berserakan dan

berpautan
 diseluruh untaian kataNja.
 Tinggalkan pekerdjaanmu dikantor
 Rezeki kalian tak usah dipusingkan
 Tuhan akan menjediakan makanan dari langit dan bumi
 asal kalian telaah Qur'an siang malam
 seraja merenungkan apakah pesan' Islam
 dewasa ini untuk dunia dan tanah airmu sendiri !
 Aku akan datang sendiri ber-kali'
 djika ada ajat Ilahi jang kalian tak mengerti benar
 atau oleh otak ulama salah ditafsirkan

dan akan kuterangkan apakah luasan maknaNja
 untuk zaman sekarang.

Djika ada jang lebih sulit lagi
 Ia sendiri akan menguraikan isi firmanNja
 inilah haqqu'l-jaqin dalam makna hakiki
 Tuhan berbitjara dan berdialog dengan insan.

Berbahagiaalah, anakku
 dan bergembiralah kalian
 dalam mentjari kerindhaan dan kehampiran kepadaNja !
 Bekerdjalah keras
 Zaman ini bukan untuk lengah dan ber-malas'
 Dan tinggalkan tanda' Muslim Muslimah didunia ini
 Djalankan tugas'mu dengan penuh ketjintaan
 Sampaikan kepada insan, apakah tjinta sebenarnya
 tjinta jang dikehendaki Ilahi subhanahu wa ta'ala
 bukan api tjinta-tjintaan
 sebagai kau sendiri pernah dipermainkannja
 dan hangus terbakar olehnja.
 Tapi tjinta merealisasi kehendak Ilahi dibumi ini

melepas manusia dari belenggu' dosa
 miskin, bodoh, penjakit dan derita !

Pikirkanlah benar' segala ini
 dan karangkan buku berdjulul 'Tjintaku'
 agar dapat kau panggil mereka jang kehilangan djalan
 kepadaNja kembali
 dan beroleh taufiq hidajatNja

Djadilah penjelamat bagi djin, sjeithan dan manusia !

Dalam pesona ta'djub pada tadjalli Ilahi ini
 aku hanja bisa berkata : — Insja Allah, ja rasulullaah !

Maka sedjak malam itu (empatbelas tahun silam)
 beladjarlah kita memahami lembaran ajat'Nja
 senuktah demi senuktah
 seajat disini dinisabkan dengan ajat lain disana
 sesurah demi sesurah
 seringkali pula bersimpuh pada kaki Nabi
 menjimakkan katanja dalam mendalami ber-matjam'
 pelambang, nilai kata dan intihakikah Islam
 bernisbah dengan zaman kini, lalu dan bakal datang
 mengenai tanah air
 bangsa demi bangsa dulu dan dewasa ini
 tepat dan serongnja amal dan tjita' insan
 menghampiri Tuhan
 menjatakan eksistensinja dibumi Allah ini
 dalam pelbagai tjorak dan iklim berporak poranda.

Oleh sebab itu, wahai pembatja tertjinta
 buku ini akan melukis wilayah tjinta
 njala dan maraknja
 mendidih menggelora lantang mendjulung
 dan apa hubungannya dengan kehidupan insan
 tjinta dalam arti luas
 kar'na merangkum seluruh kegiatan
 perdjuaan dan tjita' manusia Muslim Indonesia
 sebagai kundjung dialami, pikirkan
 dan di-ndera oleh hamba dhaif ini
 jang banjak mempunjai kesalahan dizaman lalu
 tapi ingin mendjauhinja untuk waktu seterusnya
 dan djika ada taufik hidajatNja
 ingin balik kepadaNja penaka abdiNja penuh.

Mari kawan
 Ajo kita beramal didjalanNja
 Kita perbaiki diri
 Kita sempurnakan tekad
 Kita bulatkan tudjuan
 agar menjadi abdi' dan ketjintaanNja !

24-11-1969



TANAH MINTA DIGARAP

BUDI DARMA

HIDUP Sarip dan keluarganya mende-
kati titik-hantjur. Sudah hampir tiga ming-
gu ini guru² bawahannja, terutama guru²
wanita, sering menundukkan sikap per-
musuhan. Anak²nja djuga sering menda-
pat gangguan dari guru² itu. Dan terhadap
isterinja, guru² itu djuga tidak sungkan²
mendedjek dengan kata² jang memalukan.
Dan baru beberapa menit jang lalu dia
menerima surat dari Jajasan supaja mening-
galkan rumah Jajasan jang ditempatinja
ini paling lambat dalam waktu dua kali
duapuluh empat djam.

Selesai sembahjang magrib Sarip duduk
dikursi malas. Dia dengan perasaan tidak
enak merenungkan nasibnja dan merenung-
kan apa jang harus dilakukannja dalam
waktu singkat ini. Dia tidak ingin djadi
orang gelandangan tanpa kerdja dan tanpa
rumah. Ketika Sarip ter-batuk², pintu de-
pan diketok orang dengan kasar :

— Mari, Bu Rani, dan mari, Pak Kar-
ton, katanja ramah sambil berdiri mem-
perlihatkan tamu²nja.

Tamu¹ ini masuk kedalam rumah, terus
duduk dikursi dengan menundukkan sikap
kurang hormat kepada tuan rumah :

— Kami datang kesini sebagai delegasi
Dewan Guru, kata Bu Rani dengan nada
sombong. Jang namanja Pak Karton meng-
angguk²kan kepalanja dan mentjibirkan se-
njum mendedjek.

— Kami tadi siang mengadakan rapat.
Keputusannja sudah djelas. Dewan Guru
tidak dapat menerima Pak Sarip sebagai
Direktur sekolah kami lagi. Dan kami
mendukung sepenuhnya keputusan Jajasan
jang mengatakan supaja Pak Sarip segera
meninggalkan sekolah kami setcepat mung-
kin, kata Bu Rani. Pak Karton masih me-
ngeluarkan senyum mendedjek.

— Tanpa Ibu dan Bapak beritahukan

soal itupun, saja sebetulnja sudah merasa
bahwa keputusan sematjam ini pasti akan
didjatuhkan pada diri saja. Dan saja tidak
mau minta belas kasihan pada Bu Rani
dan Pak Karton sebagai wakil dari semua
guru jang ada disini. Betul, saja samasekali
tidak sudi minta belas kasihan. Hanya sa-
dja saja merasa kasihan kepada guru² di-
sini, ja, semua guru² disini, terutama pada
Bapak dan Ibu jang mewakili mereka itu.

— Kami djuga tidak perlu diberi rasa
kasihan oleh Pak Sarip, tukas Pak Karton,
nadanja mendedjek.

— Soalnja begini. Saja tjoba djelaskan
sekarang, seandainja Ibu dan Bapak sudi
mendengar pendjelasan saja ini Kalau ti-
dak sudi, saja djuga tidak berkeberatan.

— Dengan segala senang hati kami mau
mendengarkan. Bukankah Pak Sarip sam-
pai detik tadi siang masih mendjadi Ke-
pala Sekolah kami? Meskipun pada saat
ini Pak Sarip sudah tidak kita pertjajai lagi
sebagai Kepala Sekolah kami, tidak ada
salahnja djuga apabila kami, sekarang
mem-buang² waktu sedikit untuk mende-
ngarkan obrolan Pak Sarip. Jah, obrolan
jang kira² sadja tidak ada harganja, sebab
paling² toch hanja akan membela diri, kata
Pak Karton.

— Tentang pendjelasan ini, samasekali
bukan pembelaan diri. Dan kalau Bapak
dan Ibu menganggap pendjelasan ini seba-
gai obrolan jang kira² tidak ada harganja,
mengapa Bu Rani dan Pak Karton tidak
pulang sadja sekarang? tangan Sarip me-
ngatjung kearah pintu.

Isteri Sarip jang sempat mendengar se-
potong pembitjaraan ini berusaha melera-
i. Tapi tamu jang tidak menghormati tuan
rumahnja ini memang lebih suka mening-
galkan rumah itu dengan sikap mendedjek.

Suami isteri itu duduk dikursinja ma-
sing², sibuk dengan pikirannja masing². Se-
konjong² pintu depan diketok orang. Nada
nja lemah dan sopan :

— Lho, Pak Sirus, silahkan masuk. Apa
ada kabar penting? Naik keretaapi djam
berapa tadi dari Kali Setail? tanja Sarip
ber-tubi² kepada tamunja.

Sirus masuk, duduk dilantai dan terus
diam tidak mau berbitjara

— Tjoba, Pak Sirus, tjoba tjeritakan
ada apa?

— Tidak ada apa², den, djawab Sirus.
Isteri Sarip masuk kedalam menjediakan
kopi buat Sirus.

— Bagaimana kabarnja ajah, Pak Si-
rus?

Sirus agak ragu² untuk mendjawab per-
tanyaan ini. Tapi achirnja membuka mulut
djuga :

— Itulah sebabnja mengapa saja datang
kesini, den. Keadaan Den Maman sangat
pajah. Beliau selalu me-njebut² nama den
saja. Den dipanggil pulang.....

Sarip terkesiap. Apa jang ditakutkannja
dulu sekarang mendjadi kenyataan. Mung-
kin sakit-keras ajahnja sekarang merupa-
kan sakit terachir, sebelum beliau dipang-
gil Tuhan kehadiran-Nja. Tapi bagaimana
pun djuga Sarip yakin bahwa ajahnja pasti
masih tahan hidup beberapa hari lagi. Mes-
kipun keadaan beliau pajah, Sarip bertekad
untuk tetap tinggal disini dulu satu dua
hari ini supaja persoalan disini beres. Dia
tidak mau mati tertumbuk dua batu besar
persoalan tanpa penjelesaian. Dia harus
mempertahankan kehormatannja. Tapi jang
lebih penting lagi dia harus sanggup me-
nundukkan kebenaran, menjadarkan te-
man² gurunja jang berdjawa kerdil, dan

menjadikan Bu Dono yang berjiwa nakal itu.

Rokoknya diisap dalam², sambil matanya memandang kearah pekarangan dengan tenang. Tampak disana gedung sekolahan yang tidak megah, tapi menjadi kesajaannya dan menjadi sebagian besar dari djiwanja djuga. Disebelah sananja lagi ke libatan rumah Bu Dono. Bu Dono djanda kaja yang oleh suaminja ditinggali keajaian berupa Jajasan pendidikan yang memiliki sekolah dasar ini. Semua guru makan gadji daripadanya. Dan disebelah sananja lagi nampak asrama laki² yang tidak terurus. Asrama ini djuga miliknya Bu Dono. Semua rumah² ini, termasuk rumah yang ditempatinja sendiri, terletak dalam satu pekarangan yang luas. Dulu pekarangan ini kotor sekali. Gedungnja djuga kotor sekali. Berkas Sarip, sekarang kelihatannya agak bersih. Kalau tidak bersih betul itu bukanlah salahnya Sarip, tapi salahnya Bu Dono yang tidak mau memberi uang tjukup kepada Sarip untuk merawat kebersihan.

Tampak oleh Sarip sesosok tubuh keluar dari asrama. Meskipun penerangan lebih banyak disandarkan pada belaskasihannya sinar rembulan, Sarip dapat mengenal orang itu, pasti Dartomo. Dartomo, yang djuga djadi guru disitu dan djuga mendjadi mahasiswa tapi tidak beres sekolahnya.

Sarip hanya berpendidikan sampai S.G. A. sadja. Dia tidak pernah mengindjakkan kakinja keperguruan-tinggi. Guru² lainnya yang bekerdja disekolah ini djuga demikian, ketjuali Dartomo. Karena itulah guru² disitu takut pada Dartomo, karena Dartomo sekarang mendjadi mahasiswa. Mereka mendengar kabar bahwa sebentar lagi Dartomo lulus sardjana muda, dengan demikian sebentar lagi Dartomo berhak mengadjar di S.M.A. Guru² merasa rendah diri terhadap Dartomo. Dan perasaan rendah diri ini berubah bentuk pada sikap takut pada Dartomo dan pertjaja pada segala apa yang dikatakannya.

Hanya Sarip sendiri disini yang tidak takut pada Dartomo. Hanya Sarip sendiri disini yang tidak pertjaja bahwa Dartomo sekarang sudah hampir mentjapai gelar sardjana muda. Dia yakin bahwa Dartomo kerdja kuliahnya hanya loutang-lantung sadja. Tapi Sarip tidak pernah mengatakan soal ini pada lain orang.

Baru setahun Dartomo mendjadi guru disini. Dan selama kedatangannya ini banyak hal² kurang enak dalam sekolahan yang harus dihadapi oleh Sarip sebagai Kepala Sekolah. Baru setahun pula Dartomo tinggal diasrama itu. Dan semendjak masuknya keasrama, banyak penghuni asrama lainnya yang merasa tidak krasan dan meninggalkan asrama itu. Yang tinggal didalam asrama itu sekarang hanya beberapa

mahasiswa. Merekapun sebetulnya sudah tidak krasan tinggal disitu. Tapi untuk pindah ketempat lain sukar, karena memang sukar sekali sekarang mendapatkan tempat pemondokan.

Setelah Dartomo pergi keluar asrama naik sepeda, Sarip mengambil kesimpulan apa yang harus dilakukannya. Dimatikan sisa rokoknya, kemudian dimasukkan asbak. Dibukanya pintu depan, dan dalam waktu singkat kakinja sudah melangkah di halaman menudju asrama. Dia tahu segala kamar dan segala podjok dalam asrama itu, karena dulu dia sering disuruh Bu Dono membersihkan.

Sarip masuk kedalam asrama. Ditemuinja kelima mahasiswa yang kebetulan sedang duduk mengobrol di ruang tengah. Mereka tidak menunjukkan sikap hormat, tapi djuga tidak sikap menghina terhadap Sarip. Mereka djuga sudah mendengar beberapa tjerita akhir² ini yang dilantarkan terhadap diri Sarip. Tapi rupa²nya mereka tidak begitu ambil peduli.

— Saja datang kesini untuk minta tolong, kata Sarip kepada mereka. Dengan sendirinya permintaan tolong saja ini berdasarkan kejakinan bahwa adik² mahasiswa ini pasti mau menegakkan kebenaran disini. Ini tidak untuk kepentingan saja semata². Saja tahu bahwa adik² semua mahasiswa, djadi semuanya terpeladjar, karena itu mau berpikir setjara baik.

Mereka menanggapi pembitjaraan Sarip dengan baik. Mereka merasakan djuga bahwa tindakan² Dartomolah yang menjebatkan mereka tidak krasan tinggal disana.

— Kalau asrama ini bangkrut, Jajasan disini akan menderita rugi banyak. Dan sekaligus ini berarti kerugian bagi guru² dan keluarga mereka, kata Sarip.

Sarip minta tolong supaya mereka besok berangkat kuliah atau praktikum seperti biasanja, antara djam tudjuh setengah delapan. Tapi Sarip minta supaya mereka djangan pulang diatas pukul duabelas seperti biasanja, tapi puku! setengah sepuluh.

— Nanti adik² akan saja kasih tanda. Sesudah itu panggillah, diam², tapi, djangan ramai², beberapa Ibu Guru dan Bapak Guru. Teganya sadja panggillah Pak Karton, Bu Rani dan Bu Ning kesini. Su ruhlah mereka masuk kesini diam².

Sarip memberi beberapa petundjuk lebih lanjut.

— Kalau yang memanggil kesini saja sendiri, mesti mereka tidak mau. Mereka sudah meresolusi saja sebagai Kepala Sekolah. Kalau yang memanggil mereka adik² mereka pasti mau, sebab mereka takut dan hormat kepada adik², karena adik² adalah mahasiswa.

Pagi² sekali Sirius pulang kedesa dengan

keretaapi. Sarip pesan supaya disampaikan ajahnya kalau dia akan pulang kedesa pakai keretaapi nanti sore. Sarip sudah mengambil keputusan bulat untuk bersama seluruh keluarganya kembali kedesa, mendampingi ajahnya. Ajahnya memiliki sebidang tanah, dan tanah itu minta digarap. Dia beserta keluarganya nanti akan tinggal di rumah ketjil disebelah rumah besar yang didiami ajahnya sendiri. Ibunya sudah meninggal beberap tahun yang lalu. Dan ajahnya mungkin sekali menjusuli ibunya dalam waktu tidak lama ini. Siapakah yang akan menggarap tanah yang akan ditinggalkan ajahnya itu, kalau tidak dia sendiri?

Sarip sudah bertekad bulat untuk mendjadi petani. Dia merasakan banyak kepahitan tinggal dikota. Bukan kepahitan karena bersangkutan langsung dengan dirinya. Bukan kepahitan yang dialaminya tepat pada saat ini. Tapi kepahitan karena melihat banyak kepintjangan yang seharusnya tidak terdjadi.

Dia djuga sudah merasa puas mendalami dunia pendidikan disini, meskipun hanja dunia pendidikan rendah sadja. Dia merasa kasihan pada teman²nya sesama guru yang berjiwa kerdil. Mereka guru sekolah dasar. Pendidikan yang paling penting bagi pertumbuhan anak didik justru terletak pada mereka. Seharusnya mereka berjiwa besar dan kuat. Seharusnya lah mereka tidak lekas merasa rendah diri dan takut pada sesuatu yang kelihatannya baik tadi sebetulnya tidak benar. Seharusnya lah mereka tidak mudah diombang-ambingkan pendiriannya oleh orang lain. Karena kenjataanja keadaan mereka begitu, susahlah dibayangkan bagaimana mereka dapat mendidik anak didik² mereka dengan baik. Padahal pendidikan yang paling penting karena membentuk watak anak didik terletak disekolah dasar, tempat mereka bekerdja. Tidak heranlah kalau beberapa tahun yang lalu banyak guru² sekolah dasar yang ikut²an P.K.I., yang menjembah bah simbol palu arit seperti menjembah Tuhan sadja. Bukan karena pendidikan mereka yang kurang tjukup yang menjebatkan mereka begitu, tapi karena mereka berjiwa pitjik.

Djam sepuluh pagi berikutnya rentjana Sarip dapat berdjalan baik. Mahasiswa² asrama itu melihat sesuatu yang sangat istimewa terdjadi. Tapi diantara mereka memang sudah ada ketjurgigaan bahwa peristiwa ini sebetulnya sudah beberapa lama terdjadi. Pak Karton, Bu Rani dan Bu Naning hampir tidak dapat mempertjajai mata mereka ketika mereka melihat peristiwa ini. Dengan diam² mereka melihat gil teman² lainnya seperti Bu Tlen. Bu

Gandring dan Pak Tardji melihat peristiwa ini. Ibu guru itu sungguh tidak tahan melihat peristiwa itu, bahkan ada beberapa jang kemudian muntah*.

Mereka tjepat* memutuskan untuk meng

— Saja akan meninggalkan tempat ini se-lama'nja, katanja.

Guru* itu tertegun. Pak Karton dan Bu Rani jang kemarin sore mengedjek sekarang kelihatan sangat menjesal.

Kami tidak mengira bahwa Bu Dono ma-
usia sebedjat itu. Mungkin mereka masih
berbuat itu sekarang dikamar Bu Dono.
Kami tadi diadjak mengintip.

— Persoalan berikutnya dapat diserah-



SRIWIDODO

hadap pada Sarip. Mereka akan minta maaf atas segala kesalahan mereka. Tapi ketika mereka sampai di rumah Sarip, dilihatnya tuan rumah sedang mengemasi barang*.

— Pak Sarip, maafkan kami. Kami dulu tidak pertjaja pada Bapak. Kami dulu tidak pertjaja masakan Pak Dartomo dapat berbuat itu dengan Bu Dono, jang, maaf sadja, sudah begitu tua dan keriput.

kan pada R.T. Sekarang banyak saksi. Dja di'tentu dia akan pertjaja. Dulu saja di-sengka bikin*, dan malahan saja jang kena getahnja.

Mereka duduk, sikapnja sangat menghor

mat Kepala Sekolah yang pernah mereka bentji.

— Seperti yang sering saja katakan ke pada saudara², sebetulnja saudara² harus berpikiran kritis. Djanganlah mudah di-ombang-ambingkan. Djanganlah sekarang berubah mendjadi men-dewa²kan saja dan membentji Bu Dono dan Pak Dartomo karena saudara² telah melihat sendiri apa yang terdjadi. Tjoba dengarkan, saja mempunyai teori yang saja simpulkan dari pekerjaan saja sendiri. Djadi djuga selama bergaul dengan saudara² semuanya ini. Begini: seorang guru itu merasa dirinja paling pandai, paling hebat, dan paling superman didalam klas. Dia tjenderung untuk menganggap semua muridnja bodoh. Dia tjenderung untuk menganggap dirinja manusia paling sempurna diatas djagat ini. Perasaan ini dibawanja keluar klas, sehingga dia sering menghina orang yang di anggapnja rendah. Memang dia bisa berbuat seperti superman didalam klas, tapi didalam masjarakat sebetulnja dia bukan apa². Masjarakat banjak menghina pekerjaan guru. Guru sendiri sebetulnja sadar bahwa didalam masjarakat sebetulnja dia itu bukan apa². Akibatnja ada dua. Pertama, dalam masjarakat guru mudah ter-

singgung apabila tidak mendapat penghormatan seperti didalam klas. Padahal tidak mungkin masjarakat menghargai guru selalu seperti kalau dia sedang berdiri didalam klas. Kedua, dia akan merasa rendah diri pada apa yang dilihatnja lebih hebat dan lebih tinggi daripada dirinja sendiri. Akibatnja dia mudah diombang-ambingkan. Dia mudah diperalat oleh yang lebih tinggi kedudukannja atau ketjakapannja atau kehebatannja.

Ketika Pak Dartomo yang lebih hebat daripada saja dan sangat disajangi oleh madjikan kita itu bertjerita yang bukan² mengenai saja, semuanya pertjaja. Apalagi ketika Bu Dono sendiri yang bertjerita itu mengenai diri saja. Mereka tahu bahwa saja tahu itu.

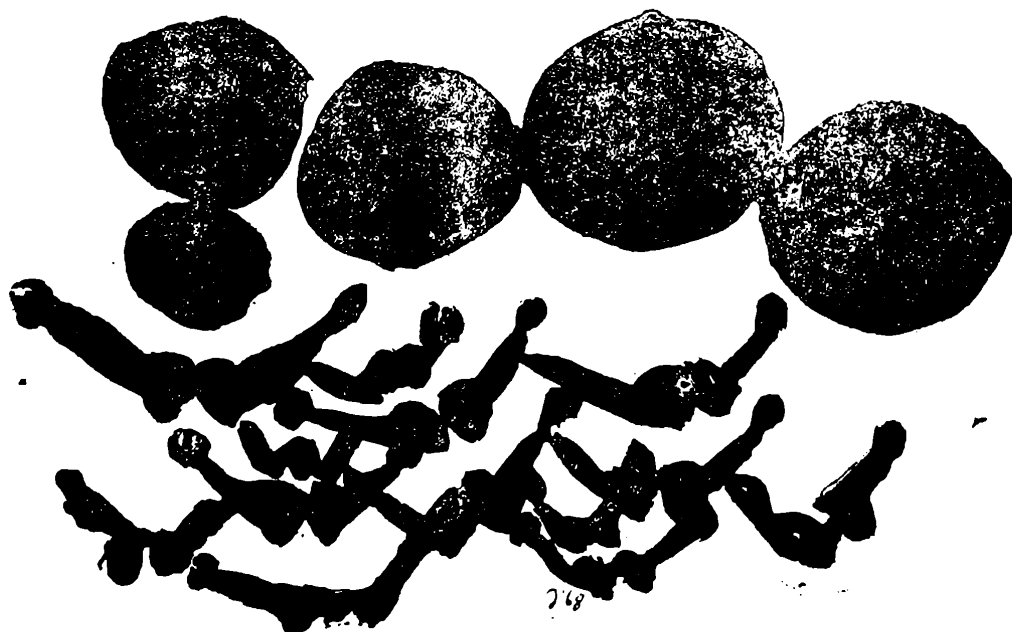
Sarip merasa bahwa berkata demikian itu adalah kewadjabannja sebagai Kepala Sekolah. Djuga kewadjabannja sebagai orang yang lebih tahu untuk mendidik pada yang kurang tahu. Tapi Sarip tidak berhenti disini. Dia masih merasa perlu untuk melandjutkan :

— Semuanya itu berkisar pada ambisi harga diri pribadi. Seseorang ingin dihormati, karena itu dia mudah di-ombang-ambingkan. Dengan menurutkan setjara

membuta pada yang dipandang lebih tinggi, akan merasa bahwa dirinja sendiri dju ga tinggi martabatnja.

Mereka semua menahan Sarip supaya djangan meninggalkan mereka. Tapi Sarip sendiri merasa bahwa dirinja selama ini djuga sudah mendjadi korban ambisi harga diri pribadi. Dia orang desa yang menjari kehidupan dikota, karena dulu merasa bahwa pendidikannja terlalu tinggi untuk hidup didesa. Orang² sedesanja mungkin memandangnja hebat karena dia hidup dikota. Tapi sebetulnja dikota ini sendiri Sarip tidak merasa sebagai orang besar yang terhormat. Sama sadja tjeritannja dengan seseorang dari kota ketjil yang tinggal di Djakarta. Orang² sekotanja memanggakannja, karena dia bekerdja di Departemen Pendidikan di Djakarta. Mereka bangga karena teman sekotanja dapat setiap hari melihat wadjah menteri. Tapi sebetulnja dia disana hanya bekerdja sebagai katjung sadja, atau sebagai tukang sapu sadja. Demikian djuga halnja dengan Sarip, menurut perkiraannja sendiri. Orang² sedesanja memandangnja istimewa, dan dulu dia senang dipandang demikian.

— Saja akan pulang, sebab disana ada tanah yang minta digarap, katanja. ***



TUDA

ALBERTO MORAVIA

„TAPI PROFESOR, lebih baik mulai sekarang sedikit hati²..... Mereka itu gadis² sederhana dan..... betul² orang desa! Sebaiknja Profesor pikir dulu baik²..... Saja rasa lebih baik tuan tjari seorang gadis Roma sadja! Kalau gadis² dari Ciociaria itu, wah — mereka itu gadis desa tulen, gadis petani dan..... butahuruf lagi!”

Demikianlah saja selalu berusaha mejakinkan Profesor itu, setiap kali dia mendesakkan niatnja itu padaku. Tapi di luar dugaanku sendiri, kata² terakhir jang kutjapkan itu djusteru jang mengena di hatinja.

„Butahuruf!” ia mengumam. Gembira „Itu jang saja tjari! Sedikitnja ia tentu tidak mau batja tjerita² komik..... Hhhh, butahuruf..... bagus!”

Dia sendiri — Profesor itu — sudah tua sebenarnya. Djenggot dan tjambangnja telah memutih. Saat ini dia guru pada sebuah sekolah tinggi. Kedudukannya jang terpenting ialah berhubungan dengan puing² kuno. Setiap hari minggu, djuga hari² lainnya, ia biasa berdjalan² ke Djalan Apia atau ke Forum, atau ke pemandian Caracalla, untuk memberikan pendjelasan² tentang puing² kota Roma. Rumahnya sadja penuh sesak dengan buku² sedjarah purbakala dan segala matjam ilmu pengetahuan: mulai dari pintu depan, terus ke sepanjang sisi kanan rumah itu, di semua lorong dan kamar serta tempat² jang tersembunyi. Di mana² terdapat buku, di seluruh rumah itu, ketjuali kamar mandi dan dapur.

Penghargaannya terhadap buku² sangat besar, tidak kalah dengan seorang penjinta harum kembang² mawar. Dan — tjelakalah barangsiapa jang berani me-

njenuhnya! Banjak dari buku² itu ia sendiri tidak pernah membatjanja. Walaupun demikian, ia belum djuga merasa puas untuk mengumpulkannya. Setiap dia tidak memberi peladjaran — di sekolah maupun di rumah —, atau bila ia sedang tidak ber tugas mendjelaskan puing² kuno, maka ia tentu akan mendatangi tempat² loak jang mendjual buku² bekas; ia akan minta di bolehkan membongkar-bangkir kios² be-roda tunggal tersebut, dan kemudian selalu pulang ke rumah dengan sebuah paket berisi buku² di tangannya. Sesungguhnya itu dilakukannya seperti anak² ketjil jang senang mengumpulkan perangko sadja. Akan tetapi bagi saja, masih merupakan sebuah rahasia, mengapa ia telah begitu nekat mau seorang gadis dari desa kelahiranku untuk melajannya.

Dia berkata bahwa umumnya gadis² desa itu lebih djujur. Di kepala mereka tidak ada ide² jang gila. Dia sendiri senang dengan wanita² petani karena pipl mereka jang merah ranum seperti buah apel. Mereka djuga pandai² memasak. Lalu — untuk mendesakkan niatnja itu tidak pernah sehari sadja ia alpa datang padaku di kamardjaga. Lama² saja lantas menulis ke rumah, pada bapak permendianku. Saja tjeriterakan semuanya tentang Profesor itu. Beberapa ketika kemudian saja menerima balasannya. Bapak permendianku menulis bahwa ia tahu persis siapa itu — seorang gadis tetangga Vallecorsa. Namanja Tuda, usianja belum duapuluh. Tetapi ia menambahkan: Tuda punya tjtjat satu — yakni ia tidak dapat batja dan menulis. Lalu saja katakan bahwa djusteru itulah jang ditjari oleh sang Profesor. Seorang gadis desa jang butahuruf!

SUATU SORE Tuda datang di Roma,

diantar oleh bapak permendianku. Keding tangan mereka itu sengadja kudjemput ke stasiun. Sekilas pandang sadja Tuda memang tipe gadis Ciociario sedjati, satu dari tipe wanita² jang sanggup sehari sun tuk menggali dan menggali sadja kerdjanya tanpa mengasoh samasekali; satu dari wanita² itu jang selalu sanggup mendjundjung sebuah bakul berat 50 kg di atas batok kepalanja melintasi djalan² pegunungan jang sempit, tanpa merasa letih sedikitpun.

Tuda punya pipi merah ranum, rambutnja jang pandjang dikutjir satu dan diling karkannya pada kepalanja. Alisnja jang tebal hitam bersatu di tengah garis dahi, sedang wadjahnja bulat mempesona. Bila ketawa akan tampak giginja jang ketjil² dan putih bersusun rapat, jang digosok-rata dengan sedjenis daun, menurut kebiasaan wanita² Ciociario. Tuda tidak mengehakan pakaian model Ciociario, namun tjaranja berdjalan adalah benar² tjaranja wanita² Ciociario jang mengenakan sepatu tak bertumit kalau sedang menabur benih. Dia djuga punya betis jang litjin dan padat berisi jang nampak mengkilap dan indah dibeliti tali² kulit sandal.

Sebuah kerandjang ketjil tersandang di pinggangnja. Padaku ia berkata bahwa di dalam kerandjang itu ada selusin telur ayam jang baru; semuanya terbungkus aman di antara daun² fig. Dan saja katakan kepadanya sebaiknja telur² itu diberikannya nanti kepada Profesor, biar ada sesuatu kesan baik buatnja. Tapi dia menjawab bahwa dia tak pernah berpikir begitu. Sang Profesor itu tentu punya ayam piaraan sendiri pula katanja. Dan — saja mulai ketawa. Begitu, lewat beberapa tanjadjawab sepanjang perdjalanan de-

ngan trem itu, saja mengerti bahwa Tuda memang benar² seorang dusun jang dungu. Kereta-api ia belum pernah lihat, begitu pula trem, apalagi gedung bertingkat enam. Seratus prosen butahuruf, jah — persis seperti dikehendaki oleh sang Profesor itu!

Kami sampai di rumah. Mula² kuantar dia ke kamar djaga untuk dikenalkan pada isteriku. Lalu kami naik ke flat jang didiami Profesor itu. Pintu kuketuk, dan dia sendirilah membukanya (sebab ia tidak punya pelajaran; tjutjiannya biasa dikerdjakan oleh isteriku; begitu pula sekedar masakan ketjil). Begitu kami dipersilakan masuk, Tuda langsung sadja menjerahkan keranjang berisi telur² itu ke tangan Profesor itu seraja berkata: „Silakan, tuan Profesor! Telah kubawa telur² ini untuk tuan!”

Tuda kemudian diantar oleh Profesor itu ke dapur, sebuah ruang jang luas, diperlengkapi dengan alat² masak gas, pan-tji² aluminium dan segala matjam alat-dapur lain jang perlu. Profesor itu menerangkan pula bagaimana tjaranja alat² itu dipakai. Dan Tuda mendengarkan semuanya dengan tenang dan serius. Pada akhirnya dengan suara tjukup pasti dia berkata kepada Profesor itu: „Tapi — saja minta maaf, tuan! Saja tidak tahu bagaimana memasak dengan alat² ini!”

„Maksudmu bagaimana? Saja sudah de ngar bahwa kamu pandai memasak, kan?” — bertanja Profesor itu dengan heran.

„Di rumahku di desa sana”, kata Tuda, „saja biasanja bekerdja di ladang. Di ladang, tuan! Tentu sadja kami masak² dju ga di sana, tapi itu hanja sekedar menjiap kan apa² jang bisa kami makan..... Ah, sungguhmati, saja tidak pernah punya dapur semewah begini!”

„Lalu — kamu masak di mana?”

„Di tengah pondok”.

„Oh, baiklah!” kata Profesor itu seraja mengelus² djenggotnja. „Kita djuga akan memasak di sini, jah, sekedar menjiapkan sesuatu untuk bisa kita makan. Nah, tjobalah sekarang misalkan kamu harus sediakan makan siang bagiku..... sekedar saja bisa makan sadja, kamu mau nggak?”

Tuda hanja tersenyum ketjil, lalu berkata: „Baik, saja akan masak kan macca-roni dan buntjis. Temannja segelas anggur....., kemudian o jah — barangkali beberapa bidji kenari atau buah ara jang kering djuga?”

„Itu sadja?” tanja Profesor itu. „Gelombang keduana?”

„Maksud tuan?” Tuda heran.

„Jaa, maksud saja apa masih ada lagi ikan dan daging begitu?”

Di saat itu meledaklah ketawa wanita itu.

„Ah — tapi satu piring penuh macca-roni dengan buntjis itu apa masih belum

tjukup djuga untuk tuan?..... Tuan masih mau apa lagi? Saja sendiri jang tiap hari kerdja di kebun, merasa tjukup dengan macaroni, buntjis dan sedikit roti; dan tuan, tidak bekerdja apa².....!” Tuda menggerutu. „Naaa — kau bilang saja tidak kerdja? Beladjar dan menulis — itulah kerdja saja!” djawab sang Profesor.

„O ja, baiklah - Tapi — itu kalau tuan suka, bukan?” ia mendesak lagi. Pendek-kata Tuda sulit dibuat yakin bahwa ia — Profesor itu — masih perlu hidangan gelombang kedua seperti dimaksudkannya itu. Achimnja setelah lama bertukarpikiran diputuskan bahwa untuk sementara isteriku harus mengadjar Tuda memasak dengan alat² mewah itu.

Dari dapur kami beralih menindjau kamar tidurnja. Sebuah kamar jang bagus menghadap ke halaman depan, dengan sebuah tempat tidur, sebelah medja ketjil berlatji, dan sebuah lemari pakaian. Begitu mengamati sekitarnja berkatalah Tuda: „Apa saja nanti tidur di sini sendirian?”

„Lalu — kau mau tidur sama siapa?” saja mendjawabnja singkat.

„Di rumah — kami biasa tidur sama² lima orang satu kamar begini!”

„Oh tidak! Kamar ini hanja untukmu sendiri sadja!”

Sebelum meninggalkan dia di sana, saja berpesan padanja agar ia betul² memperhatikan dan mendjalankan tugasnja dengan baik. Sebab — saja tidak hanja bertanggungjawab pada Profesor itu, tetapi djuga pada bapak permandianku; dialah jang telah mengirimnja ke sini atas permintaan saja.

Ketika berdjalan ke luar kudengar Profesor itu masih memberikan dia beberapa penjelasan sekitar tugasnja setiap hari.

„Sekarang ingat, setiap hari kamu harus gebuk debu jang melekat pada buku² itu!”

„Tuan mau apa dengan buku² sebanjak ini?” tanja Tuda heran. „Apa sih gunanja buku² ini, tuan?”

„Ja, seperti tofa untukmu, maka untuk ku inilah.....! Saja bekerdja dengan buku² ini!”

„Tapi — saja kan hanja punya satu tofa sadja?” Tuda bertahan lagi.

Semendjak hari itu sang Profesor djadi terbiasa sebentar² menengokku di kamar-djaga untuk mentjeriterakan sesuatu tentang pelajannja itu. Lama² dia sendiri sebenarnya djadi kurang senang lagi sama Tuda.

Demikianlah suatu ketika dia berkata padaku: „Eh — dia itu memang orang desa betul. Ja, orang desa tulen! Mau tahu apa jang ia buat kemagin? Diambilnja sehelai kertas dari medjatulisiku — kertas ulangan dari para siswa saja — lalu

dibikinnja penjumbat botol anggur.....!”

„Memang!” aku menjela menegaskan. „Orang dusun sedjati.....”

„Jaaah” — sambung Profesor itu, „tapi — dia orang baik, dia tahu kewadajibanja dan..... lumajan djuga sebenarnya...”

DENGAN keadaan sekitarnja Tuda tjukup gampang menyesuaikan dirinya. Begitu dia menerima gadjinja jang pertama kali, ia mulai bertindak. Mula² sekali dibelinja sehelai badju baru, jang bisa bikin dia nampak remadja. Kemudian beberapa pasang selop tumittinggi, lalu sebuah handbag imitasi kulit buaja. Rambutnja jang pandjang berdjurai dipotongnja pendek. (Sajang sekali!) Pipinja diwarnainja merah-buah-apel seperti bisa dilihatnja pada gadis² kota lainnja. Semuanya itu membuat dia menarik.

Ketika pertamakali saja melihat dia bersama Mario — supir dari njonja jang mendiami flat nomor 3 — saja berkata padanja:

„Hati² Tuda! Dia itu bukan djaka jang tepat buatmu. Apa jang ia katakan padamu, itu ia katakan pula ke pada semua wanita kenalannja jang lain!”

„Ach — tapi kemarin dia bawa saja ke Monte Mario dengan mobilnja.”

„Lalu?..”, saja mendesak ingin tahu.

„Wah, senangnja bepergian dengan mobil begitu! Selain itu..... tjoba kau lihat apa jang ia berikan padaku!” Tuda lantas memperlihatkan sebuah peniti terbuat dari besiputih dan seekor miniatur gadjah, sematjam jang didjadkan orang di Campo di Fiori.

„Kamu bodoh sekali!” — kataku ke padanja. „Kau sendiri tidak mengerti kalau orang itu sedang mengeret kau..... Apalagi — dia sendiri tentu tidak akan bepergian seperti itu seorang diri. Sekiranya kau mengerti hal itu, pasti dia akan merasa terdjepit..... Sekarang, masih belum terlambat. Nah, hati²lah!” begitu saja tjoba memperingati dia. Dan Tuda tjuma mengulum seulas senjuman padaku. Sesudah itu dia pergi pula bersama Mario.....

Beberapa pekan telah berlalu.

Suatu hari Profesor itu nongol lagi di pintu kamardjaga. Saja dipanggilnja, kemudian dengan nada suara rendah ia berkata padaku: „Eh Giovanni, gadis itu seorang jang djujur, kan?”

„Ja, saja pikir begitu djuga, tuan! Dia djujur..... dan — bodoh djuga!”

„Boleh djadi!” — sambungnja ugak ragu. „Tapi — kau tahu, ada buku saja lima buah telah bilang dari rak..... dan — saja tidak mau menuduhnja.....”

Langsung sadja saja protes kata² Profesor itu. Tuda tidak mungkin berbuat itu. Buku² itu pasti ada di tempatnja, tjuma

Profesor itu sendiri jang belum meneliti-
aja.

Tetapi — aneh sekali. Terus terang sa-
dja, saja djadi tjuriga djuga. Saja lalu tjo
ba bersikap waspada.

itu hanya sebuah dusta oelaka, karena ma-
djikannja telah ke luar lebih sedjam jang
lalu. Dan Mario sendiri tahu itu. Tapi ku-
biarkan sadja keduanja naik ke atas.
Diam⁹ kususul mereka dengan lift, lang-

ngerti bahwa saja tidak salah lagi. Pelan⁹
saja bersidjingkat mendekat, mengintip
lewat pintu. Dan — apa jang kulihat?

Mario naik ke atas sebuah kursi di de-
pan rak buku, tangannja sedang berusaha



SRIWIDODO

Telah lewat beberapa hari semendjak
itu. Suatu sore saja lihat Tuda memasuki
flat itu, ditemani oleh Mario. Mario ber-
kata ia mau ke flat ke tiga untuk menanja-
kan tugas dari madjikannja. Akan tetapi

sung ke flat Profesor itu. Sangat kebutu-
lan pintu depan mereka tinggalkan terbu-
ka, sehingga dengan mudah saja masuk,
terus melalui lorong. Kudengar keduanja
lagi omong⁹ di ruang studi. Saja pun me-

meraih sederetan buku di udjung paling
atas rak itu. Sementara itu Tuda, gadis
berpipi merah itu, berdiri menahan kursi
itu seraja berbisik menundjuk: „Jang
itu... di atas itu... itu, jang besar dan

bagus itu....., jang indah kulitnja itu.....!"

Setelah menjaksikan adegan itu, diam³ saja berdjengkot ke luar. „Nah, baiklah Tuda! Bagus! Kamu dua..... telah kuantangkap basah..... Profesor ada mengatakan ini padaku, tetapi saja tidak pertja-ja. Sekarang..... bagus!" — aku berkata sendiri melepaskan sematjam desakan batin.

Seperti seekor kutjing jang terperanjak oleh siraman air jang tiba² tanpa diketahuinja, suaraku membuat Mario setjepat kilat melontjat turun dan terus menghi- lang. Tinggallah kini Tuda sendiri bersama saja. Kontan sadja kutegur dia dengan tjukup keras. (Kukira kebanyakan anak ga dis jang demikian pastilah akan menangis terisak-isak). Tapi Tuda? Tidak! Sama- sekali tidak! Dan bagi wanita³ Ciociario kenjataan ini sebenarnja merupakan sesu- atu jang sangat aneh! Tuda tjuma men- dengarkan saja dengan kepala tunduk, diam tanpa berkata apa². Terakhir sekali diangkatnja kepalanja. Kulihat matanja benar² kering seperti kertas. Perlahan dia berkata; „Baiklah! Lantas — kaukira aku kurang djudjur padanja? Kau tahu, se- tiap sisa uang belandja hari² selalu saja serahkan ke tangannja seluruhnja... Saja tidak berbuat seperti banjak pelajan lain, jang sengadja melipatduakan harga² per- belandjaannja untuk mengisi kantongnja sendiri!"

„Kurangadjar kau, Tuda! Bukankah kau telah tjuri buku³ itu? Atau — apa itu bukan mentjuri namanja?"

„Tapi — dia kau punja buku begitu banjak?"

„Persetan dengan banjak atau sedikit!" suaraku mendongkol. „Jang pasti kau sama sekali tidak boleh menjentuhnja! Sekarang ingat! kalau sekali lagi kedja- dian ini terulang, tanpa ampun lagi, akan kukirim kau pulang dengan segera. Me- ngerti?"

Di saat itu dia mati²an menjangkal. Dan

malah minta bukti dari saja. Namun sete- lah beberapa hari, ia nongol di pintu ka- mardjaga, dengan sebuah bungkusn di tangannja.

„Ini — buku³ Profesor itu", — katanja padaku. „Biar dia tidak mengomel lagi". tambahnja.

„Bagus", — saja menjambutnja. Di da- lam hati aku berpikir sendiri. Tuda sebe- namja seorang jang baik. Soal buku³ itu — tentu itu salahnja si Mario. Mario itu biangnja..... Segera kuadjak dia ke flat Profesor itu. Sesampai di atas kutolong dia menaruh kembali buku³ itu ke tem- patnja semula. Baru sadja kami mulai membuka bungkusn itu, masuklah Profe- sor itu.

„Nah, inilah buku³ itu, tuan!" kataku datar ke padanja. „Tuda telah mengem- balikannja semua. Ia tjuma pindjamkan itu pada seorang sahabatnja sekedar me- lihat-lihat gambar....."

„Oh, bagus sekali! Bagus!" suaranya lebih datar lagi. Mantelnja dan topinja masib- belum ditanggalkan, dia lantas sa- dja berdjongkok di depan bungkusn buku² itu. Diambilnja sebuah dan dibalik³ nja. Serentak terperanjak suaranya: „Ah, tapi ini bukan buku³ saja!"

„Maksud tuan?" saja djadi bingung.

„Ja, ini bukan buku² saja! Jang punja saja itu buku² archeologi". Sementara itu tangannja terus melembari buku di tangan nja itu. Suaranya gemas bertjampur dong- kol.

„Habis, ini semua 'buku² tentang bu- kum! Saja tidak perlu buku² begini!"

„Eh, tjoba tjeriterakan apa sebenarnja telah kau perbuat. Tuda?" saja tjoba mem- budjuk Tuda. Ia memprotes keras.

„Itu kan lima buku jang telah kuam- bil! Apa lagi jang salah? Saja telah mem- bajarnja dengan mahal sekali kau tahu? Ja, lebih mahal dari ketika saja mendjual- nja.....!"

Profesor itu kaget mendengar Tuda ber

kata demikian. Dilemparkannja pandangan nja padaku, lalu ke pada Tuda dengan wadjah heran, tanpa berkata apa².

„Tjoba perhatikan sadja", — Tuda me- landjutkan. „Ini kan sama, bahkan ada jang lebih bagus..... Lihat sadja beratnja. Persis sama. Sudah saja timbang; semua- nja empatsetengah kilo. Persis sama, bu- kan?"

Suasana jang semula tegang tak berke- tentuan itu mulai meregang. Saug Profesor mulai ketawa. Ketawa njengir.

„Tapi — buku bukannya anaksapi jang bisa ditimbang-timbang! Tiapnja sadja mudah berlainan. Mau saja apakan buku³ ini?" suaranya menggambarkan rasa ke- tjewa. „Lihat sendiri, tiapnja lain isinja dan..... lain pula pengarangnja.....!"

Namun bagaimanapun djuga, nampak- nja hampir tidak mungkin membuat wa- nita dusun ini mengerti. Dia tetap sadja bertahan mengulang kata²nja: „Dulu ada lima buku..... Sekarang lima djuga..... Semuannya didjilid rapih.....!"

Untuk mempersingkat tjerita, Profesor itu kemudian menjuruhnja ke dapur sa- dja. Setelah ia menghilang ke sana, ber- katalah Profesor itu padaku: „Sajang! Ia sebenarnja seorang gadis jang baik..... Tjuma ia betul² terlalu gunung!"

„Tapi, kan tuan sendiri menghendaki dia?"

„Jah — itulah, Giovanni! M e a c u l p a " suaranya merendah.

TUDA masih tinggal lagi beberapa lama bersama Profesor itu. Semontara itu ia djuga telah mulai tjari pekerdjaan lain. Beberapa waktu kemudian ia mendjadi tukang tjutji pada sebuah bar di daerah itu djuga. Terkadang datang djuga ia me- nengok kami. Affair buku³ jang dulu itu tidak pernah kami angkat-ungkit lagi pada kesempatan itu. Tapi Tuda sendiri berkata kini ia sedang beladjar tulis-batja. ***

(terdjemahan frans beding).



Kronik Kebudayaan



LIMA orang sastrawan Indonesia, masing-masing Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, Arief Budiman, Sori Siregar dan Djohan Nasution, hari Sabtu 13 Juni bertolak ke Taipei untuk menghadiri konferensi pengarang Asia dan konferensi pengarang internasional di Seoul. Menurut rentjana, konferensi pengarang Asia berlangsung mulai tanggal 15 s/d 19 Juni, dan konferensi pengarang internasional dimulai tgl. 29 s/d 3 Juli '70. Dalam kesempatan itu para peserta konferensi pengarang Asia dan Internasional tsb. akan meninjau pusat kesenian di Filipina, Bangkok dan kemudian ke Jepang.

*

SEDJUMLAH 44 buah organisasi kesenian Kota Madya Jogjakarta, tgl. 11 Juni di Art Gallery Senisono Jogjakarta membitarakan tentang perlunya suatu badan Kontak Seni Kota Madya Jogjakarta (Koseni). Pertemuan ini dipimpin oleh Kepala Dinas PDK Kodya Jogjakarta Suwarso. Menurut rentjana pada tanggal 17 Agustus Koseni menjelenggarakan malam kesenian Bhineka Tunggal Ika yang penjenjagannya dipusatkan di Arena Malioboro Fair, Sasana Suka, Seni Sono, Gedung Agung dll. Atjara kesenian ini meliputi tari klasik dan kreasi baru, wayang kulit, ketoprak, musik, krontjong, seni-rupa, drama, dagelan, Karnaval dll.

*

PAMERAN Lukisan Peladjar yang diikuti oleh sebanjak 1.300 peserta, tanggal 17 Juni dibuka di Taman Ismail Marzuki oleh gubernur Ali Sadikin. Pameran ini diselenggarakan oleh Seksi Pembinaan Pendidikan P & K DCI Djaya. Sebelumnya, tanggal 13 s/d 16 Juni di Youth Centre Bulungan Kebajoran diselenggarakan Lomba Koor Peladjar S.D. s/d S.L.A. Kegiatan ini adalah merupakan rangkaian dalam HUT 443 Kota Djakarta. Selanjutnya Karnaval Peladjar diselenggarakan tanggal 20 Juni. Karnaval ini diikuti oleh peladjar dari Kedubes Asing seperti India, Jaman, Mexico dsb.

*

FOSSIL gading gajah berasal dari zaman Pleistocen kira-kira 500 ribu tahun, ditemukan didesa Kritikan daerah Sangiran, Surakarta. Penemuan ini merupakan hasil dari Team Proyek Penelitian Paleanthropologi Nasional, Universitas Gadjah Mada, hari Jum'at tgl. 12 Juni 1970.

Penggalian ini masih terus berlangsung sampai tgl. 28 Juni 1970. Dalam penggalian ikut pula Dr. Clover dengan isterinya, keduanya ahli purbakala dari Australia, yang pada tahun jll. mengadakan penggalian didaerah Sulawesi. Penggalian dipimpin oleh Dr. T. Jacob MD dari U.G.M.

*

TEAM Kesenian asli dari berbagai daerah di Sumatera Utara kini mengadakan pertunjukan untuk menjemarakan paviliun Sumatera-Utara dalam "Djakarta Fair". Kesenian yang dipertunjukkan adalah terdiri dari kesenian daerah asli Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tanah Karo, Dairi, Nias, Melayu dan daerah Simalungun. Disamping itu ikut pula serombongan ansamble "Bukit Barisan" dan serombongan sandiwara yang akan mementaskan sandiwara komedi "Musang Berdjangut".

*

Pertunjukan rutin tiap tahun yang diselenggarakan oleh Jajasan Roro Djonggrang jaitu tjerita Ramayana, akan dimulai pada tanggal 18 Juni 1970. Untuk bulan Juli telah ditetapkan pertunjukan dimulai tanggal 16 hingga 19 sedangkan bulan Agustus dari tanggal 14 s/d 17. Untuk bulan September rombongan akan menjedikan waktunya pada tanggal 12 hingga 15 dipanggung terbuka tjandi Prambanan.

*

Sandiwara Sunda "Sri Murni", sandiwara rakjat djelata Bandung telah memperoleh bantuan subsidi Gubernur Djawa Barat sebesar Rp. 100.000. Sumbangan dimaksudkan untuk perbaikan bangunan sandiwara di Kosambi, yang kini berada dalam keadaan yang sangat menjedihkan.

Gubernur Solichin dalam rangka pengetjekan pelaksanaan pembangunan kota Bandung, telah mengadakan dialog dengan manajer sandiwara "Sri Murni". Suatu segi menjedihkan yang dialami para "anak wayang" sandiwara ini terungkap. Penghasilan untuk satu kali main hanya berkisar di Rp. 10 sampai Rp. 20 saja, sedangkan kalau sedang ramai dapat mentjapai Rp. 200. Menurut keterangan, para penonton lebih suka membuang uangnya untuk membeli lotre buntut daripada membayar kartis seharga Rp. 40.

*

Bertempat di kediaman Menteri Penerangan Budiardjo, telah datang 20 orang seniman/wati Djawa Timur yang menghususkan dirinya dalam pertunjukan wayang gaja Djawa Timur. Rombongan Karawitan RRI Studio Surabaya ini, tanggal 6 Juni telah mengadakan pertunjukannya di Studio RRI Djakarta. Pertunjukan terbuka untuk umum dimana tidak dipungut bajaran.

*

Gioseppe Ungaretti, tokoh pujangga ke-20 Italia tanggal 3 Juni meninggal dunia ditempat kediamannya di Milan. Dalam usia 82 tahun, ia meninggal akibat komplikasi penyakit paru yang dderitanya selama ia berkunjung ke Amerika Serikat beberapa pekan yang lalu. Ungaretti adalah Ketua Himpunan Penulis Eropa.

*

UNTUK memperingati dan mengenang komponis Ismail Marzuki, Orkes Simfoni Djakarta tanggal 19 Mei menjelenggarakan pegeralan konser lagu karya Ismail Marzuki di Teater Besar Taman Ismail Marzuki. Penjelenggaraan konser ini merupakan pegeralan yang ke-23 dari Orkes Simfoni Djakarta yang dipimpin oleh Adi Dharma.

*

BERTEPATAN dengan hari Waisak, mahasiswa IKIP Negeri Semarang jurusan Sedjarah, tanggal 21 Mei mengadakan penelitian ke Tjandi Borobudur. Sebelumnya, Perbuddhi Tjabang Djawa Tengah memberikan tjeramah mengenai hubungan dan sedjarah Budha dengan tjandi tsb. Penelitian berlangsung selama 3 hari.

*

ROMBONGAN pemain biola dari Djerman "Amati Ensemble Berlin", tanggal 23 Mei menjelenggarakan konser di Bali Room, Hotel Indonesia. Ensemble tsb. terdiri dari sebelas seniman muda, yang mula-mula terkenal sebagai "Tubinger Solisten". Mereka berhasil memperoleh nama internasional dalam waktu singkat dan telah memberikan konser di Eropa, Canada dan Amerika. Dalam konser di Bali Room ini, mereka memainkan tjiptaan dari W.A. Mozart, J. Brahms, D. Schostakowitsch, S. Barber dan L.v. Beethoven.

*

BERTETAPAN dengan Hari Kebudayaan Bulgaria, Kedutaan Besar Bulgaria di Djakarta tanggal 23 Mei menjelenggarakan pertemuan dengan para seniman ibu-kota bertempat di Kedutaan Besar Bulgaria djl. Inam Bondjol 36 Djakarta. Dalam peringatan yang sederhana ini diputar sebuah film Kebudayaan Bulgaria.

*

TEPAT empat windu meninggalnya pelukis Polandia di Indonesia Czeslaw Mystkowsky, yang djatuh pada tanggal 23 Mei,

CATATAN KECIL

BAHRUM RANGKUTI

Bahrum Rangkuti lahir di Pulau Tagor, Galang Sumatera Timur, tanggal 7 Agustus 1919. Sejak sekolah menengah ia sudah gemar pada kesusasteraan. Teman sekolah Chairil Anwar dan H.B. Jassin di Medan sebelum perang. Lulus sebagai sarjana sastra dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia banyak menulis mengenai masalah filsafat, agama dan kebudayaan dimajalah *Zenith*, Indonesia, *Mimbar Indonesia*. Mengarang buku *Negara Tjiptaan Rakjat*, *Sinar Memantjar dari Djabal El Nur*, *Pudjangga Iqbal*. Pengarang yang menguasai banyak bahasa ini pernah studi di Rabwah, Pakistan di tahun 50-an, dan menterjemahkan *Lintasan Sedjarah Dunia I & II*, karangan Nehru dan *Asrari Khudi* (Rahasia Pribadi) karya Iqbal. Selain penyair, Bahrum juga dikenal sebagai deklamator. Kini ia berpangkat kolonel Angkatan Laut dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat, juga menjabat sebagai Kepala Pusroh Angkatan Laut. Dalam peristiwa majalah Sastra, Bahrum mempunyai perbedaan pendapat yang besar dengan Hamka.

CHAIRUL HARUN

Chairul Harun pada mulanya dikenal sebagai penulis puisi dari Padang. Akhir ini ketika ia menetap beberapa waktu di Jakarta, ia banyak menulis cerita pendek tentang orang dikampungnya. Dalam menanggapi tuntutan Jaksa atas perkara majalah Sastra, Chairul dan beberapa orang penulis sekotanya menandatangani pernyataan bersedia menggantikan H.B. Jassin menjadi hakim hukumannya kelak. Chairul adalah seorang wartawan dan memimpin surat kabar *Haluan Padang*.

FADLI RASID

Fadli Rasjid lahir tahun 1939 di Mumbulsari, Djember. Pendidikan sampai S.G.B. kemudian mengajar SD di daerah Bonjowoso tahun 56 — 62. Rasjid juga seorang pelukis, anggota Sanggar Bambu, ia menulis artikel tentang seni rupa di majalah *Enam Sembilan* dan *Sinar Harapan*, Jakarta. Sketsanya banyak dimuat dimajalah kebudayaan. Ia juga menjadi ilustrator majalah *Tjerpen*, *Bas Djaja* dan banyak mengisi *lucucon* berbentuk sket dalam berbagai majalah.

maka dalam memperingati pelukis tsb., makam Czeslaw Myszowski di Tanah Abang diperbaiki. Selanjutnya pada malam harinya diselenggarakan pertemuan dengan para seniman ibukota, yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Polandia di Jakarta.

TEAM Penelitian Gamelan Laboratorium Akustik, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, selesai menyusun sebuah buku yang berjudul: „Penelitian Dalam Pengukuran Nada Gamelan Jawa Terkemuka di Jogjakarta dan Surakarta“. Hasil penelitian ini sekaligus merupakan hubungan antara universitas dan kebudayaan tradisional.

Sebuah badan kesenian yang akan merupakan wadah yang menghimpun berbagai organisasi seniman budayawan serta mengatur tata gerak dan kegiatan kreatif untuk mengembangkan seni budaya nasional telah didirikan di Djokjakarta.

Sponsor adalah tokoh seniman, dinas kebudayaan serta instansi pemerintah. Diharapkan agar badan kesenian ini nantinya akan menimbulkan gairah bagi usaha kesenian, yang lebih baik daripada yang telah ada sekarang.

Pelukis kenamaan Affandi bersama dengan puterinya — Kartika, dan menantunya Sapto Hudojo mengadakan pameran koleksi lukisan mereka, awal bulan Juni di Bangkok. Pameran yang disponsori oleh KBRI Bangkok dan bekerja sama dengan South East Asia Ministers of Education Council (SEAMEC) ini, dibuka oleh Radja Bhumibol dan Ratu Sirikit.

Didalam pameran yang berlangsung dari tanggal 1 sampai 10 Juni tersebut, diketengahkan 65 lukisan, dimana 20 adalah karya Affandi, 25 karya Kartika dan 20 lagi tjiptaan Sapto Hudojo.

Prof. Dr. Vincent Monteil, penasehat kebudayaan Perancis di Jakarta kini sedang berada di Medan dalam perjalanannya ke Atjeh. Maksud kunjungannya ini adalah untuk menjelidiki kuburan purbakala, kebudayaan dan kesenian Atjeh. Ia juga akan memberikan kuliah umum pada beberapa fakultas Universitas Sjah Kuala, dalam bahasa Arab.

Pameran topeng klasik Indonesia untuk pertama kalinya dibuka di Djokjakarta tanggal 31 Mei bertempat di Art Gallery Senisono. Pameran ini terutama sekali diadakan bagi kaum muda, untuk mengenal kembali kesenian topeng klasik tersebut. Selain itu, juga diharapkan agar pameran tersebut dapat merangsang

masjarakat dalam menghargai karya seni, didalam rangka menghidupkan kembali museum Sonobudojo di Djokja.

Pameran tsb. disponsori oleh museum Sonobudojo — Kraton Djokja, museum Radyopu toko Solo, art gallery Gama IKIP Djokja serta ASRI dan ASTI Djokja.

Ketoprak dan dagelan RRI Djokja telah mengadakan pertunjukan di Tamar. Ismail Marzuki Jakarta selama 3 hari.

Lakon yang diketengahkan adalah „Pangeran Darpo“, „Loro Djongrang“, „Roro Mendut“ dan sebagainya. Perhatian masyarakat nampaknya cukup besar selama rombongan ini ber-kundjung di Jakarta.

PANGGUNG terbuka PKD Taman Ismail Marzuki menampilkan atjara khusus „Aneka Kesenian Kalimantan Timur“ pada tanggal 6 dan 7 Juni. Lebih kurang 11 tarian daerah ditampilkan. Keseluruhannya dapat digolongkan pada bentuk tarian magis religius dalam arti pendambaan dan pengorbanan sebagai persembahan terhadap upatjara agama. Dengan mengambil simbol alam sekitar, gejala tersebut ditirukan setjara intuitif terhadap adanya pengaruh kekuatan semua ini.

Dalam rangka kunjungan beberapa hari di Bali, Dubes India menjadi tamu Universitas Udayana. Pada kesempatan ini, 29 buku karangan Mahatma Gandhi telah diserahkan. Pihak Universitas Udayana telah menyerahkan sebuah buku „Sapta Warsa Universitas Udayana“.

Dalam rangka memeriahkan Hari Proklamasi 17 Agustus 1970, kota Karangasem menyelenggarakan festival drama Gong antara Ketjamatan. Festival dimulai tanggal 18 Juni dan diselenggarakan oleh Listibya Kabupaten Karangasem.

Untuk pertama kali dalam sedjarah kebudayaan Amerika dan perkembangan kesenian Indonesia, telah diselenggarakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk di UCLA, Los Angeles. Pertunjukan disponsori oleh Prof. Matle Hood seorang direktur Ethnomusicology, penyelenggaraan diserahkan pada Hardjosusilo M.A. Perhatian cukup besar sementara hidangan saoto dan soto habis dimakan penonton.

Ditambahkan bahwa di Amerika terdapat 4 unit gamelan masing-masing di UCLA, San Francisco, Madison dan Connecticut.

(Atika Makarim)

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Rian
Zr. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
T.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no.
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR